

Kajian Historis: Toponimi Jalan Pacuan Kuda Surabaya Tahun 1925-1950**Satrio Luhur Sembodo**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: satrio.19030@mhs.ac.id

Artono

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: artono@unesa.ac.id

Abstrak

Jalan Pacuan Kuda merupakan salah satu jalan yang berada di Kota Surabaya yang telah mengalami modernisasi dari perkembangan kota Surabaya. Jalan Pacuan Kuda Surabaya memiliki nama yang cukup unik. Penamaan suatu jalan tidak serta merta dipilih secara acak. Ada unsur tertentu mengapa nama Pacuan Kuda diabadikan dalam nama jalan. Jalan Pacuan Kuda sudah eksis sejak zaman kolonial Belanda. Tentunya Jalan Pacuan Kuda juga merupakan salah satu contoh dari perkembangan tata kota Surabaya. Toponimi merupakan ilmu yang mempelajari nama-nama tempat. Toponimi berhubungan erat dengan kebahasaan, geografi tempat dan juga sejarah suatu wilayah. Dengan penelitian sejarah, kajian toponimi dapat menjawab asal usul penamaan suatu tempat.

Dari latar belakang tersebut terbentuklah rumusan masalah (1) Bagaimana asal usul eksistensi Jalan Pacuan Kuda Surabaya? (2) Bagaimana Toponimi jalan Pacuan Kuda Surabaya? Hasil dalam penelitian ini adalah 1. Eksistensi Jalan Pacuan Kuda sudah ada sejak tahun 1926. Eksistensi dan toponimi Jalan Pacuan Kuda Surabaya tidak lepas dari peran organisasi Soerabaiasche Harddraverij-en Renvereeniging dan pemerintah kota Surabaya. Jalan Pacuan Kuda merupakan wilayah situs balap Sawahan. Jalan Pacuan Kuda merupakan jalan akses dari jalan utama menuju lintasan balap Sawahan. 2. Toponimi Jalan Pacuan Kuda telah berubah sebanyak 2 kali yaitu pada tahun 1937 bernama Renbaanweg dan tahun 1950 bernama Djalan Patjuan Kuda. Penamaan Jalan Pacuan Kuda didasarkan adanya fasilitas arena balap kuda di samping jalannya. Selain itu penamaan jalan Pacuan Kuda didasarkan atas factor nasionalisasi yang mengakibatkan diubahnya bahasa Belanda ke bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Jalan Pacuan Kuda, *Toponimi*, *Renbaanweg*, Nama jalan

Abstract

Pacuan Kuda Street is one of the roads in the city of Surabaya which has undergone modernization from the development of the city of Surabaya. Surabaya Pacuan Kuda Street has a name that is quite unique. The naming of a road is not necessarily chosen randomly. There are certain elements why the name Pacuan Kuda which means "Horse Race" is immortalized in the street name. Pacuan Kuda Street has existed since the Dutch colonial era. Of course the Pacuan Kuda Street is also an example of the development of Surabaya urban planning. Toponymy is the study of place names. Toponymy is closely related to language, geography and also the history of a region. With historical research, the study of toponymy can answer the origin of the planting of a place.

From this background, the formulation of the problem is formed (1) What is the origin of the existence of the Surabaya Pacuan Kuda Street? (2) What is the toponymy of the Surabaya Pacuan Kuda Street? The results of this study are 1. The existence of the Pacuan Kuda Street has existed since 1926. The existence and toponymy of the Surabaya Pacuan Kuda Street cannot be separated from the role of the Soerabaasche Harddraverij-en Renvereeniging organization and the Surabaya city government. The Pacuan Kuda Street is the area of the Sawahan racing site. The Pacuan Kuda Street is an access road from the main street to the Sawahan race track. 2. The toponymy of the Pacuan Kuda Street has changed 2 times, namely in 1937 it was named Renbaanweg and in 1950 it was named Jalan Patjuan Kuda. The name of the Pacuan Kuda Street is based on the presence of a horse racing arena beside the road. Besides that, the naming of the Pacuan Kuda street was based on the nationalization factor which resulted in the changing of the Dutch language to Indonesian.

Keyword: *Pacuan Kuda Street, Toponymy, Renbaanweg, Name of street*

PENDAHULUAN

Surabaya merupakan kota yang sudah eksis sejak zaman kolonial Belanda. Surabaya juga turut andil dalam perannya melawan para penjajah kolonialisme dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Melalui jalur perang arek-arek Suroboyo memperjuangkan tanah Air Indonesia untuk merdeka dari belenggu penjajah. Dengan tekad dan rela berkorban serta jiwa nasionalisme yang kuat akhirnya Indonesia mencapai puncak kemerdekaannya melalui peristiwa proklamasi Kemerdekaan RI yang dibacakan oleh Presiden Soekarno.

Tak heran jika Surabaya mendapatkan julukan sebagai kota Pahlawan. Dengan eksistensi Surabaya yang sudah berdiri sebagai wilayah administrative dan pemerintahannya sejak kolonial Belanda, tak jarang pula dijumpai hampir secara keseluruhan di sudut kota Surabaya yang masih memiliki bangunan-bangunan lama dengan arsitektur yang cenderung kepada pola arsitektur kolonial. Tak jarang pula ditemukan jalan-jalan yang sudah eksis sejak zaman kolonial Belanda.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan zaman, serta modernisasi berdampak pada tata kota yang juga mempengaruhi penampilan kota Surabaya yang ada sekarang ini. Melihat pola berjalannya modernisasi yang sangat cepat banyak pula peninggalan-peninggalan tempat bersejarah yang mulai tertutupi oleh pemukiman warga, gedung pencakar langit dan juga alih fungsi. Dengan perubahan-perubahan yang ada pada kota Surabaya mengakibatkan pada hilangnya identitas kesejarahan yang ada pada kota Surabaya. Dampak dari hilangnya identitas sejarah suatu tempat sangatlah negative yang mana salah satu unsur penting yaitu cinta tanah air sulit terbentuk tanpa adanya menghayati eksistensi dan identitas bangsa.

Dalam bidang ilmu sejarah, terdapat tiga unsur penting yang sering kali menjadi pembahasan penting mengenai permasalahan historis. Hubungan antara manusia, ruang dan juga waktu merupakan hal yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Menurut Sartono Kartodirdjo dalam bukunya yang berjudul "Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah" mengemukakan bahwa adapun dalam setiap peristiwa sejarah selalu memiliki batasan kewilayahan dan temporal yang keduanya berpengaruh dalam terjadinya peristiwa sejarah terjadi.¹ Sehingga, aktivitas manusia beserta lingkungan dan waktu sangat erat dan berkaitan satu dengan lainnya.

Sejarah dalam masa kini berupaya untuk berkembang dan menjadi suatu kajian ilmu yang menceritakan narasi kisah peristiwa masa lalu, akan tetapi sejarah sebagai ilmu juga berusaha untuk mengulik fenomena-fenomena dari segi memanjang dalam waktu dan menyempit dalam ruang secara mendalam. Sehingga tidak ada salahnya berbagai ilmu-ilmu diluar sejarah juga menggunakan pendekatan-pendekatan ilmu sejarah untuk membantu mengungkapkan dari teropong historisnya dan sebaliknya. Hal ini juga tentunya dengan berdasarkan kepada aspek-aspek ilmiah dalam merekonstruksi segala

hal secara historis sebagaimana dalam kajian sejarah sebagai ilmu bantu.

Sejarah sebagai ilmu sangat dibutuhkan bagi bangsa Indonesia mengingat sejarah merupakan salah satu ilmu yang berperan dalam peningkatan sikap nasionalisme yang tumbuh sebagai akibat dari pemahaman identitas dan jati diri bangsa yang kuat, terutama pada sejarah-sejarah lokal. Menurut Sugeng Priyadi dalam bukunya yang berjudul "Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya" menyatakan bahwa "Sejarah local sebagai satu kesatuan sebagai microunit dan bagian dari sejarah nasional yang merupakan unit dari historis memiliki karakteristik khs dengan aspek etnis dan kultural sebagai dimensinya"². Oleh karena itu, sebagai salah satu dari bagian sejarah nasional, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah local memiliki sumbangan yang banyak dalam merekonstruksi identitas bangsa Indonesia bertujuan untuk menjawab permasalahan sejarah secara local yang mana sangat berhimpitan dengan sejarah nasional Indonesia.

Surabaya sebagai salah satu wilayah kota di Indonesia memiliki peranan besar dari segi historis baik secara local kotamadya dan nasional dalam kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, tak heran pula banyak situs-situs bersejarah yang berlokasi di Surabaya pun masih berdiri tegak dan bereksistensi serta hingga kini banyak yang dijadikan lokasi cagar budaya oleh pemerintah kota Surabaya. Selain itu, banyak wilayah-wilayah Surabaya mengambil dari segi sejarah dan tradisi masyarakat terdahulunya yang dijadikan sebagai salah satu dalam menamakan sebuah nama tempat di wilayah Surabaya.

Ketika belanda menduduki dan menguasai wilayah Indonesia, terkhusus Belanda, berbagai aspek kehidupan di wilayah Surabaya ditambah, mulai dari pemukiman dan perkampungan, kantor-kantor pemerintahan, bank-bank, dan tram kereta, bahkan jalan-jalan juga banyak dibangun di Surabaya pada masa pemerintahan Hindia belanda. Pembangunan fasilitas-fasilitas tersebut dibangun diperuntukkan untuk keperluan dan tujuan bangsa Belanda dalam mengatur pemerintahan Hindia Belanda.

Sayangnya, masyarakat masa kini kurang memahami eksistensi dari penamaan wilayah-wilayah di Surabaya yang justru diambil dari tradisi dan menyangkut sejarah kota Surabaya. Masyarakat baik dari dalam wilayah kota Surabaya dan luar kota Surabaya hanya memahami beberapa tempat ikonik yang hanya menjadi tempat cagar budaya untuk dijadikan tempat wisata mereka saja. Mereka kurang menilik lebih dalam mengenai wilayah-wilayah serta latar belakang penamaan wilayah di Surabaya. Hal ini dinilai penting bagi peneliti, karena Surabaya merupakan kota pahlawan dengan jati diri warga Surabayanya yang kental akan jiwa patriotism mengingat perjuangan arek-arek Suroboyo dalam melawan untuk mengusir sekutu dari Indonesia yang sudah merdeka.

Wajah kota Surabaya dimasa kini terlihat sangat berubah dengan rupa yang modern yang mana dikelilingi oleh gedung-gedung pencakar langit serta puluhan pusat

¹ Sartono Kartodirdjo, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, 1993, hlm 130

² Sugeng Priyadi, Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya, 2019, hlm 9

perbelanjaan. Walaupun demikian, masih banyak yang kurang tahu akan eksistensi unsur-unsur kesejarahan yang masih melekat pada Surabaya. Walaupun begitu, Kota Surabaya merupakan kota yang sudah sejak zaman Belanda aktif sebagai kota dengan system pemerintahan dan administratifnya sendiri. Maka dari itu juga tak heran masih banyak tempat-tempat di Surabaya yang menggunakan unsur-unsur lama.

Setelah beperginya Belanda dari Indonesia, pemerintah pusat Indonesia mencanangkan nasionalisasi wilayah-wilayah di Indonesia yang sebelumnya dimiliki oleh Belanda yang berakibat padapenghilangan unsur-unsur Belanda dari tempat-tempat tersebut. Dalam proses tersebut beberapa nasionalisasi tempat-tempat bekas belanda ada yang beroperasi kembali sebagai museum seperti De Javasche Bank beberapa lainnya dilakukan dengan pengubahan nama tempat seperti jalan, baik penggantian nama jalan dari Belanda ke Indonesia, ataupun diubah dengan nama lain yang memiliki unsur kearifan local.

Banyak masyarakat yang belum memperhatikan secara mendalam berbagai tempat-tempat yang melekat dengan historis kota Surabaya yang tak hanya melulu menceritakan tentang kemerdekaan Indonesia. Banyak wilayah-wilayah di Kota Surabaya yang juga menunjukkan sisi historis dari segi lainnya, misalnya dari kehidupan social dan budaya masyarakatnya seperti wilayah kampung pecinan Surabaya. Hal ini juga harusnya dijadikan sebagai pertimbangan para sejarawan untuk mengulas lebih dalam mengenai sejarah local terutama mengulas hal-hal unik tersebut.

Menurut Bachtiar dkk, 2008; Perdana, 2013; BRKP, 2003 yang dikutip oleh Agus Mursidi dkk, dalam bukunya yang berjudul *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis* mengatakan bahwa "Penataan nama-nama tempat yang didasarkan pada cerita rakyat (folklore) yang membicarakan tentang asal usul nama sebuah pulau, gunung, sungai, bukit, kota, dan desa berdasarkan pada sejarah, makna, penggunaan dan tipologi"³ Dengan demikian, merujuk pada pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya beberapa pengambilan penamaan-penamaan suatu tempat baik yang alami seperti gunung, sungai, bukit dll ataupun juga penamaan tempat buatan seperti jalan, taman, bangunan beberapa kasus diserap dari aktifitas sejarah manusia di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini, batasan spasial yang digunakan adalah wilayah Jalan Pacuan Kuda di Surabaya.

Jalan pacuan Kuda merupakan jalan yang terletak pada kecamatan Sawahan Surabaya Kelurahan Petemon Surabaya. Jalan Pacuan Kuda ini merupakan jalan yang menghubungkan Jalan Tidar (sebelah utara) dan Jalan Simo Sidomulyo 8 (sebelah selatan) Selain itu Jalan pacuan Kuda juga menghubungkan ke jalan Sawahan DKA 1-3, Jalan Simo Sidomulyo 1, 6, dan 7 di sebelah barat. Dan juga menghubungkan jalan Sawahan Baru 1-3, Jalan Kaligreges, Petemon Sidomulyo 1-4, dan Jalan Petemon 2. Jalan pacuan Kuda kini merupakan jalan akses yang

strategis bagi masyarakat kampusng Simo Sidomulyo, Sawahan, dan juga Petemon hal ini dikarenakan langsung menghubungkan dengan jalan raya besar Jalan Tidar.

Jalan Pacuan Kuda juga terletak di Tenggara dari Depo Tram Sawahan yang sekarang sudah tidak beroperasi kembali, hanya saja masih berdiri kokoh dari bangunan tram. Kini, Jalan Pacuan Kuda digunakan sebagai pasar rakyat yang menjual berbagai kebutuhan pokok, hanya saja kondisinya kurang terawat dan para penjual kurang menyadari kebersihan lingkungan sehingga terlihat kumuh. Walaupun demikian, Jalan pacuan Kuda tetap berfungsi sebagai jalan lalu lalang dua arah yang dapat dilintasi oleh sepeda hingga mobil sekaligus. Kini Jalan Pacuan Kuda terbelang cukup ramai baik dari pagi yang diisi oleh pasar rakyat hingga malam hari diisi oleh para penjual umkm yang menjual berbagai jajanan street food.

Tak hanya jalan yang kumuh, Jalan Pacuan Kuda juga memiliki kondisi yang padat dan juga ramai. Tak jarang pula hamper disetiap saat Jalan Pacuan Kuda terjadi kemacetan dikarenakan wilayah pasar rakyat dan banyak penjual di pinggir jalan. Tak heran juga jika banyak warga sekitar yang melewati jalan pacuan kuda hanya untuk menjajal jajanan pasar disana. Namun kondisi ini menunjukkan sangat kontras baik dari kondisi hingga eksistensi jalan pacuan Kuda dengan masa Indonesia sebelum merdeka.

Banyak warga sekitar masa kini yang belum tahu bagaimana eksistensi keberadaan jalan pacuan Kuda hingga penamaan jalan Pacuan Kuda di wilayah tersebut. Hal inilah yang menjadikan heran masyarakat sekitar ketika warga simo sedang berbincang mengenai fenomena linguistic ini terjadi. Banyak masyarakat sekitar yang masih belum paham akan penamaan nama Jalan Pacuan Kuda ini diambil. Hal ini mungkin akan sepele bagi masyarakat umum mengenai fenomena linguistic, akan tetapi ini akan berubah menjadi hal yang penting serta dapat membukakan ide-ide bagi ahli linguistic dan juga sejarawan untuk meneliti hal-hal yang berkenaan dnegan penamaan kewilayahan.

Dalam mendalami penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi dan juga mewawancarai beberapa warga yang telah dikenal sebagai sesepuh yang menceritakan tradisi lisan sejarah Jalan Pacuan Kuda di wilayah tersebut. Kisah Tradisi Lisan tersebut menyatakan bahwa disaat jauh Indonesia sebelum merdeka dahulu memang terdapat kompetisi balapan kuda di wilayah jalan Pacuan Kuda. Namun penjelasan ini masih belum dapat dipercayai dengan benar adanya hal ini dikarenakan masih belum ditemukannya bukti untuk membenarkan eksistensi olahraga berkuda di wilayah ini.

Objek penelitian ini adalah jalan Pacuan Kuda, hal ini karena adanya fenomena linguistic dalam penamaan jalan Pacuan Kuda yang kontras dengan nama-nama Jalan disekitarnya seperti jalan Sawahan, yang diambil dari nama kecamatan, sedangkan jalan Petemon diambil dari nama Kelurahan dan Jalan Tidar yang diambil dari nama gunung di Jawa Tengah. Hal inilah yang menjadikan timbulnya

³ Agus Mursidi, *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis*, hlm 2

pertanyaan mengapa Jalan pacuan Kuda memiliki perbedaan karakteristik nama dari wilayah sekitarnya.

Selain itu, penamaan jalan Pacuan Kuda juga tak lepas dari peraturan Daerah Kota Besar Surabaya No 22 tahun 1955 tentang Pemberian nama kepada Jalan, petamanan dan tempat serupa untuk umum. Peraturan ini disahkan oleh Gubernur dan Kepala daerah Kota Surabaya saat itu yaitu R. P. A. Makmoer dengan surat keputusan No. 0/BH/75/364 pada tanggal 12 Agustus 1955⁴. Dalam peraturan ini mengatur tentang penamaan jalan beserta larangan-larangan dalam pemberian nama yang tidak sesuai aturannya. Dengan demikian, maka peneliti memilih pendekatan ilmu Toponimi dan pemikiran Sejarah untuk membantu dalam memecahkan permasalahan dari fenomena linguistic nama Jalan Pacuan Kuda.

Menurut Agus Mursidi menyatakan "Toponimi bisa diartikan sebagai cabang onomastika yang menyelidiki penamaan unsur-unsur geografis pada nama-nama tempat."⁵ Toponimi adalah sebuah cabang ilmu dari ilmu onomastika. Onomastika merupakan ilmu linguistik yang mempelajari tentang asal usul penamaan. Onomastika memiliki dua cabang ilmu yaitu Toponimi dan Antroponimi. Toponimi mempelajari tentang penamaan suatu wilayah, baik alam seperti gunung, bukit, pulau, dan juga buatan seperti jalan, sungai, bangunan rumah dan gedung. Sedangkan antroponimi adalah ilmu yang mempelajari tentang nama-nama pribadi.

Toponimi sendiri merupakan turunan dari bahasa Yunani dari kata *Topos* dan *Onima*. Secara harfiah, *Topos* memiliki arti tempat atau wilayah, sedangkan *onima* berarti nama. Dalam penelitian ini, toponimi membantu jalannya penelitian dikarenakan objek dan fenomena penelitian berupa fenomena linguistic (bahasa). Dengan ilmu Toponimi, penelitian ini akan terbantu untuk mengulas penamaan Jalan Pacuan Kuda dari sejarah namanya.

Agus Mursidi juga mengatakan, "Toponimi juga dapat digunakan untuk menyediakan urutan peristiwa yang relative kronologis. ...Oleh karena itu diperlukan data bantuan (termasuk tradisi lisan, etnografi, dan informasi arkeologi) untuk memecahkan serta menguatkan dan sebaliknya, petunjuk yang terkandung dalam nama-nama ini sebelum toponimi dapat diterima untuk menunjukkan fakta-fakta historis otentik."⁶ Dengan bantuan ilmu Toponimi, kajian penelitian ini dapat terbantu dari sisi kesejarahan nama jalan pacuan kuda di Surabaya.

Dengan penjelasan tersebut diatas, maka peneliti berupaya untuk merekonstruksi sejarah dari fenomena linguistic yang berada pada Jalan Pacuan Kuda dengan metode penelitian sejarah dan pendekatan ilmu linguistic Toponimi yang dapat membantu mendukung dalam penelitian ini. Yang mana penelitian ini bermaksud membuktikan fenomena linguistic nama Jalan Pacuan Kuda yang menunjukkan makna tentang aktivitas

kompetisi olahraga berkuda dengan jalan pemikiran sejarah dan data-data yang akurat dari sumber koran berbahasa Belanda, Foto, dan juga peta zaman Belanda. Selain itu juga peneliti berusaha membuktikan kebenaran tradisi lisan masyarakat Simo tentang nama Jalan Pacuan Kuda dengan jalan pemikiran sejarah dan pendekatan toponimi yang mana ilmu yang dipilih dan dinilai oleh peneliti sebagai pendekatan yang tepat dan mendukung jalannya penelitian.

A. Metode Penelitian

Menurut Sjamsuddin yang termuat dalam jurnal milik Een Herdiani yang berjudul "Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari" mendefinisikan Metode merupakan sebuah prosedur, atau ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau tehnik yang sistematis dalam penyidikan disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti.⁷ Dengan demikian, metode merupakan hal yang berhubungan dengan cara atau prosedur, hal ini juga berhubungan dengan proses dan teknik dengan suatu kaidah yang telah ditentukan berupa tahapan-tahapan (cara) untuk memecahkan dan menjawab permasalahan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Menurut Wulan Juliani Sukmana "Sejarah sebagai ilmu, menyangkut langkah-langkah dalam penelitian sejarahnya sehingga sejarah sebagai ilmu yang sifatnya ilmiah."⁸ Dalam buku Kuntowijoyo "Pengantar Ilmu Sejarah" menjelaskan metode penelitian sejarah memiliki 4 tahapan yaitu sebagai berikut.⁹

1. Heuristik

Menurut Helius Sjamsudin dalam kutipan artikel jurnal yang berjudul Implementasi Materi sejarah Lokal Gerakan Sosial Messianistik dan Nativisme di banten Melalui Pendekatan Saintifik oleh Rikza Fauzan, "Heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah"¹⁰. Sehingga, tahapan pertama dalam penelitian sejarah adalah tahapan mengumpulkan sumber data sejarah yang terkait dengan objek penelitian. Pengumpulan sumber sejarah dapat dilakukan dengan mengumpulkan benda arkeolog, serta melakukan wawancara dengan para pelaku dan saksi sejarah.

Dalam penelitian ini, pengumpulan sumber sejarah dilakukan dengan membaca studi pustaka melalui website *delfpher.nl* yang memuat Koran-koran colonial Hindia Belanda, serta mengunjungi Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya yang menyediakan arsip tentang peraturan-peraturan yang ada di Kota Surabaya.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Menurut Kuntowijoyo, kritik sumber terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik

⁴ Peraturan Daerah Kota Besar Surabaya No. 22 tahun 1955, Peraturan Daerah Kota Besar Surabaya mengenai pemberian nama kepada djalan, petamanan dan tempat serupa untuk umum hlm 193-194

⁵ Agus Mursidi, 2021, Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis, hlm 3

⁶ Agus Mursidi, Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis, hlm 95

⁷ Een Herdiani, 2016, Vol. 3 (2), Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari, hlm 33-45

⁸ Wulan Juliana Sukmana, 2021, Vol. 1 (2), Metode Penelitian sejarah, hlm 1-4

⁹ Kuntowijoyo, 2013, Pengantar Ilmu Sejarah, hlm 73-82

¹⁰ Rikza Fauzan, 2018, Vol. 1 (2), Implementasi Materi sejarah Lokal Gerakan Sosial Messianistik dan Nativisme di banten Melalui Pendekatan Saintifik, hlm 25-34

Intern merupakan verifikasi terhadap kredibilitas sumber sedangkan kritik ekstern adalah verifikasi tentang otentisitas dan keaslian sumber.¹¹ Dalam penelitian ini, kritik intern dilakukan dengan kritik bahasa pada bahasa yang digunakan pada Koran serta melakukan alih bahasa dari Bahasa Belanda ke bahasa Indonesia.

3. Interpretasi

Menurut Nina Herlina dalam bukunya berjudul *Metode Sejarah* mendefinisikan Interpretasi sebagai penafsiran fakta-fakta menjadi makna yang saling berhubungan dari fakta pada sumber sejarah yang telah didapat.¹² Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahapan interpretasi adalah proses penerjemahan fakta-fakta sejarah yang terdapat pada data sejarah yang telah didapatkan.

Pada tahapan interpretasi penelitian ini dilakukan dengan cara menafsirkan alih bahasa dari data Koran berbahasa Belanda dengan bahasa Indonesia, Selain itu menafsirkan letak lokasi geografis Jalan Pacuan Kuda pada peta zaman colonial Belanda yang telah didapat dari koleksi digital Universitas Leiden Belanda. Selain itu juga dilakukan perbandingan antara fakta sejarah dengan tradisi lisan masyarakat sekitar Kecamatan Sawahan.

4. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Menurut Hariyono dalam bukunya berjudul, "Mempelajari Sejarah Secara Efektif menyatakan bahwa historiografi adalah sebuah tahapan akhir dalam merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang ada."¹³ Sedangkan menurut Nina Herlina menyatakan bahwa historiografi adalah tahapan penulisan berdasarkan fakta menjadi kisah sejarah yang selaras¹⁴ Berdasarkan pendapat tersebut maka historiografi adalah sebuah tahap akhir dari penulisan sejarah. Historiografi adalah hasil karya dari proses rekonstruksi imajinatif sejarawan berdasarkan fakta yang ada menjadi tulisan kisah sejarah yang selaras.

Dalam penelitian ini, tahapan historiografi dilakukan dengan menceritakan kembali berdasarkan fakta dari data sejarah serta menemukan jawaban dari pertanyaan masalah terkait fenomena Jalan Pacuan Kuda. Penulisan ditulis berdasarkan landasan keilmuan serta mengacu pada kaidah-kaidah metodologi penelitian sejarah.

Hasil dan Pembahasan

A. Asal usul eksistensi Olahraga dan Hiburan Berkuda di Indonesia

1) Pemanfaatan Kuda Dalam Membantu Kehidupan Manusia

Kuda telah digunakan oleh manusia sejak zaman abad pertengahan. Keberadaan kuda membantu kegiatan manusia dalam melangsungkan hidupnya. Sehingga tak heran juga jika penggunaan kuda menyebar luas bahkan hingga ke Indonesia. Pada zaman Yunani Kuno, Kuda memiliki peran yang penting salah satunya digunakan dalam medan perang untuk menghindari dan menyerang

musuh dengan kecepatan tinggi. Selain itu, sebelum masuknya zaman perindustrian, kuda juga sering dijadikan sebagai alat transportasi baik untuk mengirim barang-barang ataupun mengantar manusia ke tujuan tempat tertentu. Dengan berkembangnya penggunaan hewan kuda dalam membantu manusia, maka juga tak heran kuda juga dimanfaatkan untuk olahraga dan juga sarana hiburan. Salah satunya adalah Olahraga berkuda.

Pada tahun 1922 penggunaan kuda sebagai alat bantu dalam kehidupan manusia cukup berkembang sangat pesat, di Hindia Belanda termasuk didalamnya yaitu Indonesia terdapat kurang lebih 750.000 ekor kuda, 39% diantaranya terdapat di Jawa dan Madura, di Kepulauan Sunda Kecil sekitar 36%, 8% di Sumatera dan 17% di Sulawesi. Sementara itu pulau-pulau lainnya seperti Kalimantan, Maluku, dan New Guinea menyumbang sebesar kurang lebih 2% dari jumlah total keseluruhan.¹⁵ Dengan begitu terbukti bahwasannya pada masa hindia Belanda kuda menjai peran penting dalam membantu kehidupan manusia. Sebagian besar eksistensi kuda banyak tersebar di pulau Jawa, mengingat masa kolonial Belanda, pulau Jawa berkontribusi cukup banyak dalam membantu pemerintahan Belanda.

2) Eksistensi Olahraga Berkuda

Olahraga berkuda merupakan olahraga yang mengasah ketangkasan manusia dalam mengendalikan kuda dalam suatu medan perlintasan tertentu tergantung jenis perlombaan berkuda apa yang sedang dimainkan. Olahraga berkuda memiliki banyak jenis yang diperlombakan, seperti polo yang menggunakan alat dan juga bola dengan target memasukkan bola kedalam gawang dengan media kuda, adapula perlombaan balap kuda yang menggunakan lintasan tertentu dan rintangan tertentu yang harus dihadapi pemacu dan kuda yang ditunggangi untuk mencapai garis finish. Diwilayah Eropa, hewan kuda merupakan hal yang sudah tidak bisa dipisahkan dengan aspek kehidupan manusia sehingga kuda telah dijadikan mitos, legenda, dan symbol budaya manusia selama ribuan tahun. Pada zaman Yunani dan Romawi kuda dijadikan sebagai aktivitas berperang. Orang-orang pada saat itu mengandalkan kecepatan kuda sehingga bisa lari dari musuh ataupun untuk mengejar musuh dengan cepat.¹⁶ Pada zaman Yunani Kuno dan Romawi kuno, hiburan berkuda biasanya diperuntukkan acara kebesaran kerajaan, sehingga yang bisa melihat hanyalah para bangsawan dan juga para kaum elite yang dapat memberikan hartanya untuk menonton olahraga berkuda.

Masyarakat biasa tidak dapat menikmati hiburan olahraga berkuda ini, sebab dalam suatu perlombaan berkuda, hewan kuda tersebut dibawa langsung oleh para peserta lomba yang mana hewan kuda memiliki harga yang cukup fantastis yang mana rakyat biasa tidak bisa menikmati olahraga dan hiburan berkuda ini. Seiring

¹¹ Kuntowijoyo, 2013, Pengantar Ilmu Sejarah, hlm 77

¹² Nina Herlina, 2020, Metode Sejarah, hlm 30

¹³ Hariyono, 1995, Mempelajari Sejarah Secara Efektif, hlm 90

¹⁴ Nina Herlina, 2020, Metode Sejarah, hlm 30

¹⁵ J. Merckens. 1926. De Paarden-en Runderdeerteelt in Nederlandsch-Indie. Weltevreden: Landsdrukkerij. Hal, 9.

¹⁶ Arfian Wahyu Pratama, Bambang Yuuono, Eny Krisnawati. 2023. Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Berkuda Di Karangpandan Dengan Pendekatan Arsitektur Modern. Journal of Architecture, Cultural, and Tourism Studies. Hlm. 59-69.

berjalannya waktu, olahraga berkuda mulai berkembang di berbagai belahan benua yang berpuncak pada pelayaran samudera, penemuan benua, perdagangan bebas, serta kolonialisme yang mana bangsa Eropa secara tidak langsung membawa kebudayaan hiburan berkuda ke wilayah-wilayah baru termasuk Indonesia.

3) Masuknya Olahraga Berkuda di Indonesia

Di Indonesia sendiri, olahraga dan hiburan berkuda ini sudah ada sejak zaman colonial Belanda. Budaya berkuda yang difungsikan untuk sarana hiburan dibawa langsung oleh bangsa Belanda. Pada zaman kolonialisme bangsa Belanda memberikan dampak pada bidang keolahragaan Indonesia yaitu olahraga Pacuan Kuda. Di Belanda, olahraga Pacuan Kuda dinaungi langsung oleh lembaga persatuan Balap Belanda bernama *Nederlansche Harddraverij En Renvereeniging* yang juga mendirikan cabangnya di wilayah kolonisasi Indonesia dengan nama *De Javasche Harddraverij En Renvereeniging* yang juga mendirikan cabang lembaga di wilayah-wilayah daerah di Indonesia.

B. Lembaga Olahraga Soerabajasche Harddraverij En Renvereeniging

Di Surabaya sendiri, sebelum adanya lembaga resmi Hindia Belanda yang menaungi perlombaan balap, terdapat beberapa perkumpulan penggemar olahraga dan hiburan berkuda yang secara resmi sebagai lembaga balap bernama *Soerabaiasche Harddraverij En Renvereeniging*. *Soerabaiasche harddraverij En Renvereeniging* merupakan lembaga yang mengelola perlombaan dan olahraga serta hiburan balap termasuk Pacuan Kuda untuk wilayah Sawahan dan Darmo Surabaya. Lembaga *Soerabajasche* telah dibentuk sebagai asosiasi dan lembaga resmi pemerintah yang mengatur tentang pagelaran lomba balap di Surabaya sejak tahun 1923 yang diresmikan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai badan hukum yang sah.¹⁷

Berdasarkan sumber pers, lembaga ini awalnya kesulitan dalam mengelola perlombaan balapnya termasuk lomba berkuda dan pacuan kuda di Surabaya. Organisasi ini secara dipimpin yang mana pemimpin dari organisasi ini berganti sebanyak dua kali yang pertama dipimpin oleh Tuan Leegstrat dan yang kedua oleh Tuan Paul Vul Gul. *Soerabajasche Harddraverij En renvereeniging* atau biasa disingkat S. H. R. V. memiliki peran yang penting dalam pembentukan eksistensi Jalan Pacuan Kuda serta penamaan jalan Pacuan Kuda yang hingga dikenal masyarakat Surabaya pada saat ini. Akan tetapi banyak masyarakat Surabaya yang belum mengenal lebih mendalam terkait asal usul dari penamaan Jalan Pacuan Kuda di Surabaya. Dalam lembaga ini juga terdiri dari anggota yang merupakan perkumpulan pecinta balap. Dalam pengelolaannya, lembaga ini memberlakukan iuran secara rutin untuk para anggota dalam melakukan pengelolaan lembaga yaitu:

1. Penyelenggaraan Balapan

Kegiatan rutin dalam lembaga *Soerabajasche Harddraverij En renvereeniging* adalah menyelenggarakan Balapan. Balapan yang diselenggarakan terdapat beberapa

jenis balapan yaitu balapan motor, hingga Pacuan Kuda. Dalam penyelenggaraannya, balapan ini dilakukan setiap musim dan juga pada hari perayaan ulang tahun pemimpin kerajaan Belanda yaitu Ratu Wilhelmina.

Didalam pelaksanaan perlombaan ini para pengurus lembaga ini tidak hanya melakukan serta menyediakan arena kuda, akan tetapi juga pada kepengurusan serta proses perlombaan yang dilaksanakan. Kepengurusan itu antara lain mengenai promosi dan pengiklanan, hal tersebut juga terdapat didalam iklan yang termuat dalam Koran "*de Indische Courant*" dan *Soerabaia handelsblad*" pada tahun 1926 yang telah ditemukan.¹⁸

Selain itu, juga dalam kepengurusan penyelenggaraan perlombaan, juga dilakukan kepengurusan penjualan tiket penonton. Dalam beberapa sumber yang disebutkan, masyarakat Surabaya pada masa colonial Belanda hiburan berkuda juga menjadi daya Tarik tersendiri, akan tetapi hanya beberapa masyarakat pribumi yang mampu menonton hiburan berkuda ini. Beberapa diantaranya yaitu kaum elit pribumi dan juga kaum bangsawan Eropa.

2. Penyediaan arena, peralatan dan tribun

Arena dan tribun untuk keperluan penyelenggaraan dan hiburan berkuda di Surabaya menjadi tanggung jawab kepengurusan lembaga yang mana hal ini termasuk pembangunan arena, pembelian wilayah, serta peralatan. Arena balapan termasuk hal yang paling penting dalam melakukan penyelenggaraan lomba balapan. Sehingga, sebagai lembaga yang beroperasi di wilayah Surabaya maka menuntut lembaga untuk membuat arena tetap yang dibangun untuk keperluan lomba. Dalam kepengurusan arena, secara rutin seluruh anggota kepengurusan lembaga melakukan iuran sukarela dalam mendukung kebutuhan pembangunan serta pembelian wilayah untuk keperluan arena berkuda. Selain arena balap, lembaga juga menyediakan sarana prasarana penunjang kebutuhan proses perlombaan seperti kandang kuda serta tribun penonton yang disusun beranak tangga disekeliling arena berkuda.

3. Acara pertemuan anggota

Lembaga *Soerabajasche Harddraverij En Renvereeniging* juga aktif dalam melakukan pertemuan-pertemuan untuk membahas pengelolaan serta perkembangan hiburan balapan yang akan diadakan kedepannya. Selain itu dalam pertemuan ini pastinya juga akan dibahas mengenai iuran rutin dan juga perencanaan kedepannya terkait pengelolaan serta perkembangan hiburan balapan di Surabaya baik balap motor maupun juga Pacuan Kuda.

Didalam pertemuan selalu didiskusikan kebutuhan serta perencanaan yang dibutuhkan dalam lembaga yang dinilai menguntungkan dan menunjang pengelolaan dan pergerakan lembaga ini dalam suatu rapat. Menurut beberapa Koran seperti yang di kutip pada *Soerabajasche handelsblad* pada tahun 1935 menjelaskan bahwasannya lembaga sedang mengadakan rapat untuk mempersiapkan

¹⁷ Harddraverij en renvereeniging. "De Indische courant". Soerabaia, 24-11-1923, p. 14.

¹⁸ Advertentie "Soerabaiasche Harddraverij-en Renvereeniging". "De Indische courant". Soerabaia, 09-09-1926, p. 10

acara gold cup dan menyampaikan hadiah-hadiah untuk perayaan balap tahunan.¹⁹

4. Penggalangan dana

Dalam pengelolaan organisasi dan asosiasi untuk melancarkan kegiatan serta pengelolaan tersebut juga diperlukan pendanaan dan pembiayaan untuk menunjangnya. Hal ini juga dilakukan oleh Soerabajasche Harddraverij En Renvereening yang mana penggalangan dana dilakukan secara rutin pada setiap bulannya. Dan setiap pertemuan ataupun rapat organisasi yang didatangi oleh ketua dengan seluruh anggota dan pengurusnya juga selalu dibahas dalam setiap laporan yang biasanya dilaporkan oleh Tuan L. Quintemeijer selaku sekretaris asosiasi. Dan penggalangan dana ini dituliskan dalam sebuah buku laporan.²⁰

Penggalangan dana tentunya sangat efisien bagi berjalannya organisasi ini, kebutuhan-kebutuhan organisasi dalam menjalankan tujuan kerja didanai dalam penggalangan dana ini. Tak heran jika organisasi ini banyak menyelenggarakan berbagai perlombaan serta melengkapi fasilitas-fasilitas keperluan untuk olahraga serta hiburan balap dan berkuda di Surabaya. Akan tetapi banyak juga hal dan kendala dalam melakukan penggalangan dana berupa iuran ini yang dialami panitia. Pengelolaan lembaga dan asosiasi ini juga dijelaskan pada agenda lembaga pada pers de indische Courant tahun 1926.²¹

Banyak para anggota yang juga telat membayar sehingga khas organisasi dan asosiasi kurang memadai dalam mencukupi kebutuhan asosiasi. Solusi yang diberikan pada saat terjadi hal tersebut adalah menerima anggota baru yang mana hamper disetiap rapat pertemuan, asosiasi Soerabajasche Harddraverij En Renvereening selalu membuka peluang bagi siapa saja yang ingin mengajukan diri menjadi anggota klub dan asosiasi. Dengan bertambahnya anggota, maka peluang pengumpulan dana juga akan sangat besar, akan secara optimal dapat menunjang keperluan asosiasi untuk menyelenggarakan sebuah kegiatannya.

C. Latar Belakang Dibangunnya Jalan Pacuan Kuda dan Arena Pacuan Kuda Di Sawahan

1. Berkembangnya peminat Hiburan berkuda Di Surabaya

Lembaga Soerabajasche Harddraverij En renvereening telah dibentuk secara resmi sebagai lembaga pemerintahan pada tahun 1923 yang mana dengan begitu secara sah bagi organisasi lembaga yang berisikan anggota pecinta balap untuk menyelenggarakan sebuah festival lomba balap di wilayah Surabaya. Dari beberapa cabang lembaga De javasche harddraverij En renvereening, lembaga cabang Surabaya yang belum memiliki situs arena berkuda dan balapan lainnya salah satu alasannya menurut artikel Koran "de Indische Courant" tahun 1923 adalah

belum memiliki situs yang cocok dan sesuai dengan kriteria perlombaan Balap.

Sebelum adanya arena dan Jalan pacuan Kuda di Sawahan yang menjadi objek penelitian ini, penyelenggaraan lomba balap kuda telah diselenggarakan sebelumnya di wilayah Darmo pada tahun 1924-1925. Dalam penemuan situs arena lapang di Darmo, lembaga juga menyusun dan membentuk panitia dalam melakukan pencarian terkait situs yang dinilai bisa digunakan dalam melaksanakan perlombaan. Hal tersebut sedikit memaksakan keadaan, dikarenakan dalam situs De Indische Courant telah dijelaskan beberapa penggemar olahraga balap juga sangat bersemangat dalam penyelenggaraan olahraga balap di Surabaya salah satunya Pacuan Kuda. Selain itu dengan progress sedemikian rupa, pembentukan panitia tersebut juga menemukan titik terang yang mana mereka menemukan situs lapangan yang seharusnya juga tidak memenuhi kapabilitas dalam penyelenggaraan lomba Balap.

Dalam Koran De Indische Courant juga dijelaskan yang mana letak lintasan pertama mereka terletak di Darmo tepat disebelah rumah agen De Javasche Bank.²² Menurut Pers De Indische Courant, situs lintasan tersebut dapat berfungsi dengan baik sebagai area balap untuk saat itu, walaupun panjang lintasannya hanya sepanjang 700 Meter. Faktor lain yang mendorong lembaga Soerabajasche harddraverij En Renvereening dalam mencari situs arena balap di Darmo adalah pendanaan. Disebutkan pula pada De Indische Courant pada tahun 1923 Agustus, bahwasannya para panitia lembaga ini sangat kesulitan keuangan dalam mendanai pembiayaan situs yang diperkirakan para panitia mengeluarkan pinjaman premium dalam membeli situs di Darmo ini.

Akan tetapi, pada tahun 1923-1925 berturut-turut menjadi tonggak kemajuan perkembangan Pacuan Kuda bagi lembaga resmi Soerabajasche Harddraverij En Renvereening yang mana dapat dibuktikan dalam foto festival berkuda yang diadakan tahun 1925 di arena Darmo yang sangat ramai pada surat kabar Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië.²³ Sehingga dengan alasan tersebut juga mendorong lembaga Soerabajasche Harddraverij En renvereening untuk mencari situs lainnya.

Selain Pers Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indie, adapula De Indische Courant keluaran Senin, 15 Juni 1925 yang menyatakan bahwa banyak para penggemar dan peminat yang menyatakan semangatnya dalam menikmati hiburan berkuda ini hingga banyak dari mereka yang tidak mendapatkan tempat duduk di arena tribun.²⁴ Oleh karena factor tersebut juga yang mendorong lembaga Harddraverij En Renvereening mencari situs baru yang lebih luas dalam menunjang penyelenggaraan olahraga dan hiburan berkuda.

¹⁹ Soerabaja's Renseizoen. Een Gold Whip Voor de Najaarsrennen. "Soerabajasch handelsblad". Soerabaja, 02-07-1937, p. 2.

²⁰ HIPPIISCHE SPORT. De nieuwe renbaan. "De Indische courant". Soerabaia, 23-08-1926, p. 9.

²¹ Harddraverij- en renvereening. "De Indische courant". Soerabaia, 25-03-1926, p. 9.

²² Een Race-baan te Soerabaia. "De Indische courant". Soerabaia, 29-08-1923, p. 10.

²³ De Voorjaarsrennen te Soerabaia. "Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië". Semarang, 19-06-1925, p. 5.

²⁴ De Voorjaarsrennen te Soerabaia. "De Indische courant". Soerabaia, 13-06-1925, p. 10.

2. Situs yang tidak memenuhi kriteria

Setelah resmi menjadi lembaga yang dinaungi pemerintahan Hindia Belanda, Soerabajasche Harddraverij En ren Vereeniging tidak langsung memiliki arena balap dan pacuan kuda yang tetap dan mumpuni. Pada awalnya lembaga ini berjalan dengan bergabung di arena dan lintasan balap di daerah-daerah lain. Hal inilah yang menyebabkan lembaga untuk cepat dalam mencari situs yang akan dijadikan dan diselenggarakan perlombaan balap dan Pacuan Kuda. Akan tetapi masalah yang terjadi adalah bahwa panitia lembaga dalam pencarian arena balap sangat kesulitan, mengingat terdapat kriteria-kriteria yang diperlukan sebagai arena balap berkuda yang akan digunakan. Salah satu kesulitan ini adalah ukuran arena balap.

Sehingga pembentukan panitiapun dilakukan yang akan ditugaskan dalam pencarian situs balap yang dikelola oleh Soerabajasche Harddraverij En ren Vereeniging. Yang pada akhirnya situs Darmo dengan ukuran panjang lintasan 700 meter persegi. Tidak diketahui secara pasti berapa lebar dari arena lintasan ini. Yang pasti pada pers de indische Courant menyampaikan bahwa perlintasan tersebut tidak sesuai kriteria yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan hiburan berkuda. Faktor tersebutlah yang menyebabkan penyelenggaraan balap kuda dan berkuda oleh Soerabajasche Harddraverij Renvereeniging kurang memuaskan.

Dengan menilai factor-faktor tersebut, maka lembaga soerabajasche harddraverij En renvereeniging memutuskan untuk mengadakan rapat umum anggota yang dilaksanakan pada Sabtu, 28 Februari 1925 yang berisikan 3 agenda utama untuk selanjutnya akan dilaksanakan kedepannya oleh Soerabajasche Harddraverij En Renvereeniging. Agenda pertama yaitu membacakan laporan tahunan pertama dan menjabarkan bagaimana sejarah lembaga Soerabajasche Harddraverij En renvereeniging berdiri.

Pada agenda kedua yaitu pengumuman tentang laporan manajemen keuangan lembaga ini yang mana laporan kauangan tersebut menunjukkan kenaikan yang baik dalam pengumpulan iuran anggota sebanyak NLG 10.000 dengan perkembangan jumlah anggota yang naik secara signifikan sebanyak 1.059 orang. Namun menurut pers de Indische Courant, jumlah anggota tersebut masih terbilang biasa saja untuk seukuran lembaga yang bernaung di kota Surabaya, harapan kedepannya, lembaga masih bisa mengumpulkan anggota yang lebih banyak lagi dan diharapkan dapat mengumpulkan iuran sebanyak-banyaknya.

Agenda ketiga adalah pembahasan mengenai pengajuan proposal untuk membeli situs baru, yang mana hal tersebut dibahas secara luas dengan anggota di dalamnya yang kemudian disetujui satu suara. Namun lembaga ini masih bernegosiasi dengan pemilik tanah di wilayah sawahan yang pada akhirnya menciptakan kesepakatan yang mana situs di Sawahan tersebut akan dibeli oleh lembaga asosiasi balap ini. Dijelaskan pula pada

pers yang mana luas situs ini secara keseluruhan adalah sebesar 300.000/400.000 meter persegi yang jauh lebih luas dibandingkan dengan situs balap di Darmo.²⁵

Dalam Pers Sin Tit Po yang dirilis pada Selasa 19 Februari 1925 menjelaskan beberapa ahli olahraga yaitu bernama D. L. Rosenquist, Wethouder Soerabaja, Overste Hogewind, Chef Genie dan major Weber telah memeriksa tanah yang berada di Sawahan yang mana dalam saksi mereka yang termuat dalam pers ini menyatakan bahwa lapangan tersebut bisa difungsikan sebagai lapangan olahraga dan akan dibeli oleh lembaga Soerabajasche harddraverij En renvereeniging.²⁶ Dalam keterangannya menjelaskan bahwa lapangan tersebut merupakan lapangan yang dimiliki oleh seorang Tionghoa dan nantinya ketika sudah dibeli akan diratakan dan dibentuklah sebuah lintasan olahraga yang diperuntukkan acara perlombaan dan hiburan olahraga.

Dalam upaya untuk menciptakan arena kuda baru di wilayah Sawahan, asosiasi balap Soerabajasche Harddraverij En Renvereeniging juga kesulitan dalam melakukan negosiasi dalam pemilik tanah. Pasalnya dalam pers De Indische courant menjelaskan permasalahan berada pada dana dan kesepakatan bersama antara pemilik tanah dan juga asosiasi. Yang mana pada akhirnya kesepakatan keduanya adalah diputuskan bahwa tanah tersebut diberikan dengan status dijual kepada pihak asosiasi.²⁷ Yang pada akhirnya tanah di wilayah Sawahanpun dapat diharapkan untuk penyelenggaraan berkuda oleh asosiasi Soerabajasche Harddraverij En Renvereeniging dimasa depan.

D. Pengenalan Arena, Peresmian, dan Pertandingan Pacuan Kuda Pertama

Lembaga Soerabajasche Harddraverij En Renvereeniging telah menyadari bahwa dimasa tahun 1926, Kota Surabaya menunjukkan peningkatan minat yang cukup signifikan terhadap acara penyelenggaraan perlombaan Pacuan Kuda di Surabaya yang mereka gelar. Terbuktinya dengan keluaran pers tahun 1925 Algeemen Handelsblad yang mereport bagaimana kondisi tribun awal di Darmo yang sangat ramai bahkan banyak penggemar olahraga tersebut yang tidak mendapatkan kursi di sekeliling tribun.

Hal ini tentunya tanpa alasan bahwa lembaga Soerabajasche Harddraverij En renvereeniging memilih tempat di Sawahan dengan total luas 400.000 meter persegi untuk menggantikan perlintasan arena balap Darmo. Setelah memutuskan lokasi arena balap di wilayah Sawahan, segera para pengurus panitia lembaga melakukan progress untuk lokasi di Sawahan ini yang cikal bakal lokasi tersebut menjadi Jalan Pacuan Kuda Surabaya. Adapula progres yang dijelaskan oleh panitia pada acara rapat undangan yang mana dihadiri oleh para anggota dan juga pengenalan arena baru kepada walikota Bapak Dijkerman.

1. Undanguan pengenalan Arena Balap Sawahan

Seorang koresponden di Soerabaia melaporkan: Pada hari Minggu pagi arena pacuan kuda yang baru di dari

²⁵ Soerabajasche Harddraverij-en Renvereeniging. "De Indische Courant". 28-06-1925. Hlm 2.

²⁶ Lapang Sport Oemoem. Sin Tit Po. 19 Februari 1925. Hlm 1.

²⁷ Soerabaiasche Harddraverij- en Renvereeniging. "De Indische courant". Soerabaia, 28-02-1925, p. 2.

Soerabajasche Harddraverij dan Renvereeniging di Sawahan diperkenalkan melalui undangan pengenalan tersebut.²⁸ Sekitar tiga puluh tamu, termasuk walikota Surabaya pada saat itu yaitu Bapak Djikerman, berkumpul pada pukul sembilan di tribun arena pacuan kuda yang baru di Sawahan. Pada pukul sembilan dimana Tuan van Gulik, ketua Vereeniging, memulai untuk memanggil mereka yang hadir untuk memulai acara tersebut. Adapun yang telah dibicarakan pada acara tersebut adalah pencapaian-pencapaian panitia dalam mengelola serta mempersiapkan arena kuda baru di Sawahan ini. Pers juga menjelaskan bahwa awalnya perlombaan pertama di arena tersebut akan diadakan pada tanggal 12 dan 13 Agustus, akan tetapi dibatalkan karena arena balap masih belum terselesaikan.²⁹ Dari pers tersebut menjabarkan melalui koresponden bahwasannya pada hari Minggu, 22 Agustus 1926 melaporkan acara undangan tentang pengenalan lintasan Balap baru di Sawahan.³⁰ Pembukaan sendiri akan berlangsung pada 11 September, saat balapan pertama di trek baru ini akan diikat pada waktu yang bersamaan.³¹ Pada undangan tersebut juga dijelaskan rencananya walikota akan diundang ke pembukaan resmi untuk melakukan upacara peresmian arena balap. Pembangunan trek balap adalah bagian pekerjaan yang paling luas dan mahal, tetapi lembaga Soerabajasche Harddraverij En renvereeniging sekarang juga dapat membanggakan salah satu trek terbaik yang juga salah satu yang paling luas di Jawa masa Hindia Belanda.

Kesulitan yang harus diatasi tidak kecil tanah sawah tua muncul, dengan kondisinya yang keropos yang aneh, seluruh rute harus digali untuk ini dan kemudian diisi dengan puing-puing dan pasir. Akan tetapi lembaga panitia cukup optimis dalam pengerjaan ini yang mana hal tersebut juga menentukan bagaimana nantinya olahraga berkuda terus berkembang di Surabaya. Pekerjaan yang sangat besar ini merujuk pada lintasan arena Balap Sawahan dengan panjang 1600 M dan lebar 18 M yang mana membutuhkan biaya konstruksi dari landasan pacu saja sudah berjumlah lebih dari NLG 17.000. Luas tersebut adalah luas untuk lintasan dari keseluruhan luas tanah yaitu 400.000 meter persegi. Biaya tersebut belum termasuk keseluruhan. Pers De Indische Courant terbitan 23 Agustus 1926 juga menjelaskan bahwa masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki dan diperhatikan lagi pada konstruksinya.

Menurut Pers de Indische Courant terbitan 23 Agustus 1926 menyebutkan bahwa walaupun lintasan ini merupakan lintasan yang cukup besar dan salah satu yang terbesar di Jawa, para panitia lembaga memiliki kesulitan dalam hal pembiayaan konstruksi lintasan ini.³² De Indische Courant juga menjelaskan bahwa presentase banyaknya anggota yang membayar iuran dalam rangka pendanaan konstruksi ini masih sedikit dan kurang dari 50% dari anggota yang membayar. Hanya sekitar 3/10 dari jumlah anggota yang telah membayar iuran sejauh ini.

Sisanya 7/10 akan menunggu hingga beberapa hari bahkan hingga malam sebelum balapan. Sehingga ketua panitia juga membuka peluang bagi siapa saja yang ingin bergabung dalam anggota asosiasi Balap Soerabajasche Harddraverij E Renvereeniging.

Selain konstruksi trek balap, dalam undangan tersebut juga disinggung letak lintasan ini yang cukup strategis yang mana terletak di Depo Trem Sawahan Jalur 3 yang mana bangunan gedung bekas trem masih eksis hingga saat ini. Jalur tersebut cukup menguntungkan bagi lembaga yang mana menambah poin dalam letak arena yang strategis di tengah kota dan secara umum masyarakat diharapkan mampu melihat pertontonan balap kuda di Sawahan. Dalam undangan tersebut di Pers De Indische Courant juga menjelaskan bahwa lembaga Soerabajasche Harddraverij En Renvereeniging juga menciptakan akses Jalan dari jalan Princesseelaan yang sekarang bernama Jalan Tidar menuju trek balap yang mana masih perlu proses aspal pada jalan tersebut. Jalan tersebutlah yang nantinya menjadi Jalan Pacuan Kuda.

2. Peresmian Arena Pacuan Kuda Sawahan (Jalan Pacuan Kuda)

Pada pertemuan sebelumnya telah jelas apa yang disampaikan oleh para panitia lembaga dan asosiasi Balap Surabaya atas tujuannya mengundang anggota panitia dan juga walikota Djikerman. Tak hanya untuk tujuan pengenalan arena baru di Sawahan, akan tetapi panitia juga telah membahas wacana untuk penarikan iuran anggota yang mana mereka cukup kesulitan dalam pembiayaan pembangunan arena tersebut.³³ Harapannya adalah untuk menyelesaikan arena balap Sawahan yang rencananya akan diselenggarakan pada tanggal 11 September yang mana juga menjadi hari pembukaan arena Balap baru di Sawahan. Progres juga telah dijelaskan dalam acara undangan tersebut yang mana telah dibentuk kandang-kandang kuda keperluan lomba serta bagaimana nantinya masyarakat dapat mengakses secara mudah menuju arena balap Sawahan dengan jalan akses dari Princesseelaan ke arena balap kuda tersebut.

Setelah acara pertemuan undangan dalam rangka pengenalan arena balap pacuan kuda di sawahan tersebut, lembaga Soerabajasche Harddraverij En Renvereeniging mengelola konstruksi arena tersebut dengan berprogres yang baik. Hal tersebut digambarkan pada siaran pers surat kabar De Indische Courant yang terbit pada hari yang sama tanggal 11 September 1926. Hal tersebut sesuai rencana panitia lembaga pada undangan sebelumnya yang menjelaskan pertandingan perdana di arena balap baru Sawahan yang sekaligus pembukaan secara resmi arena balap Sawahan.

Dalam pers Koran tersebut kabarnya pembukaan dibuka pada pagi hari. De Indische Courant juga telah menjelaskan sebagaimana kondisi pada saat itu yang sangat ramai dipenuhi oleh kerumunan pecinta berkuda,

²⁸ HIPPIISCHE SPORT. De nieuwe renbaan. "De Indische courant". Soerabaia, 23-08-1926, p. 9.

²⁹ SPORT. HIPPIISCHE SPORT. Ren- en Harddraverij vereeniging. "De Indische courant". Soerabaia, 08-06-1926, p. 2.

³⁰ Paardensport. Nieuwe renbaan. "De locomotief". Samarang, 24-08-1926, p. 10.

³¹ HIPPIISCHE SPORT. De a.s. races. "De Indische courant". Soerabaia, 10-09-1926, p. 10.

³² HIPPIISCHE SPORT. De nieuwe renbaan. "De Indische courant". Soerabaia, 23-08-1926, p. 9.

³³ SPORT. HIPPIISCHE SPORT. De a.s. races. "De Indische courant". Soerabaia, 08-09-1926, p. 9.

selain itu kondisi keramaian juga diperjelas pada arus lalu lintas yang mana arus mobil menuju kearah jalan baru dekat Depo Kereta Listrik OJS Sawahan. Hal itu diindikasikan jelas adalah bahwa ada sesuatu yang istimewa yang harus dilakukan ke arah wilayah sekitar Depo Trem Sawahan tersebut.³⁴ “Memang begitu; ini adalah pembukaan lapangan balap baru yang meriah di Sawahan, yang telah kami bahas di kolom kami.”

Gambaran tersebut dijelaskan di pagi itu yang mana tribun di arena pacuan kuda Sawahan mulai dipenuhi oleh orang-orang yang bergembira. Banyak para penggemar berkuda yang sangat antusias dalam menyaksikan olahraga Pacuan Kuda tersebut. Namun sebelum dilaksanakannya perlombaan Pacuan Kuda, sebelumnya diadakan upacara peresmian oleh pengurus Lembaga yang juga dihadiri Resident Surabaya dan Walikota Surabaya Bapak Djikerman. Resident Bapak Hardeman muncul di tribun yang sudah terisi penuh oleh penonton Pacuan Kuda. Beliau memberikan sambutan pidato awal di pembuka upacara peresmian itu. Dalam pidatonya juga beliau menyebutkan para anggota yang cukup berkontribusi banyak dalam hal pembangunan arena balap ini hingga pembangunannya dapat diselesaikan termasuk sekretaris L. Quintemeier yang dia sebutkan sebagai jiwa dari olahraga berkuda yang berkontribusi banyak terhadap lembaga asosiasi mereka.

Usai disambut pengurus, Pak Djikerman, Ketua Kehormatan Renvereening, turun ke lapangan. Pembicara mengatakan bahwa mereka mendapat hak istimewa untuk dapat membuka arena balap baru hari ini, dan secara singkat memperingati sejarah balap di Soerabaia. Pak Djikerman kemudian berkomentar bagaimana lembaga Soerabajasche Harddraverij Renvereening tidak hanya berguna dari sudut pandang olahraga berkuda, dan keberadaan asosiasi semacam itu merupakan kepentingan lokal yang tidak boleh diremehkan. Harapan kedepannya yang disampaikan oleh bapak Walikota Surabaya Djikerman cukuplah menggambarkan bahwasannya lembaga dan asosiasi balap kuda Soerabajasche Harddraverij E Renvereening kedepannya akan berkontribusi lebih banyak lagi bagi perkembangan olahraga balap di Surabaya.

Pembicara kemudian merujuk pada berbagai orang yang berperan penting dalam pembuatan arena pacuan kuda di Soerabaia. Terkhusus Tuan Quintemeyer, yang sangat banyak membantu dalam peneglolaan lembaga dan juga turut andil dalam mengelola kepengurusan arena balap baru di Sawahan tersebut. Bapak Djikerman mengakhiri sambutannya dengan menyampaikan harapan terbaiknya untuk keberadaan dan masa depan Soerabajasche Harddraverij En Renvereening sebagai lembaga olahraga dan hiburan berkuda dan balap.

Puncak dari upacara ini adalah kehormatan dibagikan, setelah itu Tuan Hardeman diberikan

kehormatan untuk secara resmi membuka lintasan dengan memotong pita berwarna putih dan hijau yang direntangkan melintasi lintasan. Barulah setelah pengguntingan pita tersebut perlombaan balapan ini bisa dimulai. Lomba hari pertama di Soerabaja pada acara pembukaan ini. Balap Kuda dilakukan dengan jarak Jarak 1600 M.³⁵ Pada acara pembukaan, dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 11 dan 12 September 1926. Pada hari pertama dilaksanakan cukup meriah dikarenakan hari tersebut merupakan hari pertama dimana arena balap Sawahan digunakan untuk pertama kalinya secara resmi setelah melalui proses pembangunan yang dilakukan. Dari hari tersebut dapat digambarkan bagaimana harapan dan nasib olahraga berkuda di wilayah Sawahan untuk masa kedepannya.

Kedua harinya telah diliput oleh pers bagaimana kondisi sekitar yang sangat ramai dengan penonton berkuda. Walikota Djikerman menghadiri keduanya dan turut antusias dalam acara pembukaan Arena Balap Sawahan ini.³⁶ Dalam pers juga telah dijelaskan bagaimana ramainya lalu lintas menuju ke selatan depot rem yang mana Jalan tersebut menghubungkan jalan Princessealaan (sekarang Jalan Tidar) ke arena berkuda yang sekarang dikenal jalan Pacuan Kuda. Gambaran pada kedua harinya cukuplah menarik perhatian pada masyarakat yang memberikan minatnya terhadap hiburan olahraga balap ini, pasalnya dengan berakhirnya penggunaan balap darmo yang dinilai sebagai arena balap tidaklah mumpuni dalam hal kriteria olahraga, selain itu banyak masyarakat yang tidak mendapatkan bagian dalam menonton olahraga berkuda ini di arena balap Darmo.

3. Berakhirnya era berkuda di wilayah Jalan Pacuan Kuda Surabaya

Pada tahun 1948 matan asosiasi Soerabajasche Harddraverij En Renvereening dan Harddraverij Sportvereening Malangsche ingin menghidupkan kembali olahraga berkuda di Indonesia.³⁷ Dalam upaya dan tujuan mereka utuk mengembalikan eksistensi olahraga berkuda itu diperlukan adanya penilaian terhadap arena balap di masing-masing arena balap yang mana arena di Malang dan sawahan Surabaya.³⁸ Akan tetapi hal yang menyedihkan adalah yang mana pada arena balap di Surabaya sudah tidak menunjukkan lagi dan sangat tidak memungkinkan kembali bahwa olahraga berkuda dapat diwujudkan kembali di tempat itu.³⁹ Pasalnya, pada siaran pers de vrije pers yang diterbitkan tahun 1948 menyatakan bahwa area balap yang berada di sawahan tersebut telah hancur total.

Tidak disebutkan secara pasti mengapa tempat sekaligus arena balap yang merupakan satu-satunya arena balap di Surabaya dan merupakan salah satu arena balap terbesar di Jawa tersebut hancur total. Sehingga asosiasi perkumpulan malang dan Surabaya akhirnya bergabung dan mengadakan perlombaan di Malang.⁴⁰ Akan tetapi

³⁴ De rennen te Soerabaia.. "De Indische courant". Soerabaia, 11-09-1926, p. 13.

³⁵ De rennen te Soerabaia. "De Indische courant". Soerabaia, 11-09-1926, p. 13.

³⁶ SPORT. HIPPIISCHE SPORT. De rennen te Soerabaia. "De Indische courant". Soerabaia, 13-09-1926, p. 9.

³⁷ De rennen te Soerabaia. "De Indische courant". Soerabaia, 11-09-1926, p. 13.

³⁸ Hippische sport. "Nieuwe courant". Soerabaia, 04-11-1948, p. 2.

³⁹ HIPPIISCHE SPORT GROTE PLANNEN. "De vrije pers: ochtendbulletin". [Soerabaia], 04-11-1948, p. 2.

⁴⁰ Hippische Sport. "De locomotief: Samarangsche handels- en advertentie-blad". Semarang, 04-10-1948, p. 3.

perlu diingat pada peristiwa sejarah pertempuran kemerdekaan Indonesia di Surabaya yang dilakukan oleh masyarakat Surabaya. Tidak hanya pertempuran pada saat kemerdekaan, namun juga masa pendudukan Jepang yang juga mengakibatkan hilangnya eksistensi bangsa Belanda di Indonesia termasuk di Surabaya. Tidak heran jika semasa pendudukan Jepang hingga masa perebutan dan pertempuran kemerdekaan Indonesia arena balap tersebut sudah rusak bahkan hancur dan tidak bersisa.

Dengan factor diatas, dimungkinkan lembaga asosiasi tersebut juga membubarkan organisasi mereka yang mana diakibatkan oleh adanya pendudukan Jepang dan perang kemerdekaan yang dinilai tidak memungkinkan untuk melaksanakan perlombaan berkuda di masa yang genting seperti itu. Akan tetapi berbeda dengan kondisi yang ada pada wilayah Malang. Yang mana menurut pers *De Indische Courant*, *de nieuwe Courant* dan juga *De Vrije Pers* menyatakan bahwa masih ada harapan terhadap lintasan balap berkuda di Malang. Dari factor diatas diputuskan bahwa mantan anggota asosiasi balap *Soerabajasche Harddraverij En renvereeniging* milik Surabaya bergabung dengan asosiasi milik Malang yang bernama *Harddraverij Sportvereeniging Malangsche* atau disingkat HSM. Dengan begitu menandakan bahwa atas bergabungnya asosiasi balap Surabaya dengan Malang merupakan berakhirnya era berkuda di wilayah Sawahan Surabaya yang menjadi wilayah jalan Pacuan Kuda Surabaya.

E. Toponimi Jalan Pacuan Kuda Masa Kolonial Belanda Tahun 1937

Keberadaan Jalan Pacuan Kuda tak lepas dari peran *Soerabajasche Harddraverij En Renvereeniging*. *Soerabajasche harddraverij Enrenvereeniging* merupakan lembaga pemerintah yang mengelola olahraga balap termasuk balap kuda di Surabaya yang mana menjadi lokasi keberadaan Jalan Pacuan Kuda sendiri. *Soerabajasche Harddraverij* memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan berkuda serta pada pembangunan arena balap dan Jalan Pacuan Kuda. Eksistensi penyelenggaraan berkuda di Sawahan berjalan selama 16 tahun yang mana hal tersebut dimulai pertama kali pada tanggal 11 September dan 12 September tahun 1926 yang mana menjadi sejarah keberadaan serta asal usul jalan Pacuan kuda sebagai wilayah arena berkuda di Sawahan Surabaya hingga pada tahun 1941 yang mana ini berdasarkan sumber terakhir yang ditemukannya pertandingan balap dan berkuda yang terakhir di wilayah sawahan Surabaya.

Eksistensi olahraga dan hiburan berkuda di Sawahan Surabaya berdampak pada penyebutan dan penamaan wilayah yang sekarang dikenal dengan Jalan Pacuan Kuda. Penamaan Jalan Pacuan Kuda juga tidak serta merta secara acak dinamakan Pacuan Kuda. Terdapat data historis yang mendukung pada dinamika perkembangan Jalan Pacuan Kuda di Sawahan Surabaya. Data-data historis dapat membuktikan tentang bagaimana eksistensi dan asal mula nama Jalan Pacuan Kuda tersebut.

1. Penyebutan masyarakat dan Pers surat kabar Hindia Belanda terhadap jalan Pacuan Kuda sebagai arena Balap Sawahan

Jalan Pacuan Kuda sudah diresmikan sejak zaman kolonial bangsa Belanda. Letaknya yang berada di sebelah timur depo kereta listrik Sawahan yang menghubungkan Jalan Princesselaan ke Arena Balap Sawahan yang terletak di Selatan Depo Tram Sawahan. Jalan Pacuan kuda Surabaya diresmikan bersamaan dengan arena Balap baru sawahan pada tanggal 11 September 1926. Jalan Pacuan Kuda pada masa kolonial Belanda merupakan satu wilayah dengan arena Balap Kuda di Sawahan, sehingga peresmiannya dilakukan secara bersama dengan peresmian arena Pacuan Kuda Sawahan.

Jalan Pacuan Kuda dibangun oleh lembaga olahraga dan hiburan yang menaungi olahraga balap termasuk pacuan kuda. Jalan Pacuan Kuda sendiri memiliki fungsi sebagai akses jalan dari jalan utama yaitu Jalan Princesselaan yang sekarang merupakan Jalan Tidar ke arena Balap Sawahan yang digunakan sebagai tempat balapan Pacuan Kuda. Hal tersebut didasarkan atas pemberitaan media pers yang menggambarkan bagaimana *Soerabajasche Harddraverij* membangun konstruksi kompleks arena balap di Sawahan.

Berdasarkan sumber pers surat kabar Hindia Belanda, Jalan Pacuan Kuda sudah dikenal sejak zaman kolonial Belanda, pemberitaan tentang penyelenggaraan balap kuda di arena balap Sawahan telah banyak disiarkan. Dalam pemberitaan media pers tersebut juga menggambarkan situasi, alur perlombaan dan jadwal perlombaan. Selain penyiaran berita adapula pengiklanan dan promosi dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan olahraga berkuda di Sawahan tersebut yang mana menjelaskan mengenai jadwal mendatang dan tempat pelaksanaannya. Dalam pemberitaan-pemberitaan tersebut, para media seringkali menyebut arena balap di Sawahan yang merujuk juga pada Jalan Pacuan Kuda. Pemberitaan media masyarakat tidak menunjuk secara langsung nama Jalan Pacuan Kuda yang berada di arena balap Sawahan.

Pada 10 tahun pertama, Jalan Pacuan Kuda belum memiliki nama yang tetap dari pemerintahan kotamadya Surabaya masa kolonial Belanda. Berdasarkan sumber pers *De Vrije Pers* dan *De Nieuwe Courant* yang dirilis selama 1926-1937, Jalan Pacuan Kuda sering disebut secara satu kesatuan sebagai arena Balap Sawahan oleh para media pers dan juga masyarakat. Masyarakat secara tersirat menyebut jalan pacuan Kuda sebagai suatu satu kewilayahan dengan arena Balap Sawahan yang mana menggunakan Bahasa Belanda.

Dalam setiap penyelenggaraan berkuda yang dilaksanakan oleh *Soerabajasche Harddraverij En Renvereeniging* pada musim tertentu dan perayaan hari besar tertentu, Pers media Belanda turut serta dalam meliput berita tentang perayaan olahraga serta hiburan berkuda di Surabaya ini. Pers media surat kabar Hindia Belanda juga turut mempromosikan acara olahraga ini yang berlokasi di Sawahan dalam iklan di surat kabar mereka. Sebagian besar liputan beritanya menggambarkan

bagaimana situasi masyarakat dari akses jalan masuk hingga kepada arena Balap sawahan.

Pers media surat kabar Hindia Belanda secara tersirat menyebutkan “De Rennen Sawahan, Renbaan Sawahan, Racebaan Sawahan” yang berarti Arena Balap Sawahan yang juga merujuk langsung kepada Jalan Pacuan Kuda sebagai satu kewilayahan Arena Balap Sawahan. Dalam penyebutan ini dapat disimpulkan bahwa Arena Balap Kuda Sawahan merupakan satu kesatuan wilayah Arena Balap dan juga termasuk Jalan Pacuan Kuda yang menjadi jalan akses masyarakat untuk menonton hiburan berkuda yang mana menghubungkan Jalan Tidar ke Arena Balap Sawahan.

Jalan Pacuan Kuda tidak memiliki nama pasti pada awal 10 tahun pertamanya, akan tetapi dari sumber pers media dan surat kabar hindia belanda dapat menggambarkan bagaimana penggambaran Arena Balap Sawahan yang juga mendeskripsikan wilayah Arena Balap Sawahan sebagai tempat diselenggarakannya hiburan dan olahraga berkuda. Berdasarkan data tersebut, dapat digambarkan bahwa media pers menggambarkan suatu kompleks arena Balap di Sawahan sebagai objek tempat yang berfungsi untuk acara perlombaan berkuda.

2. Penamaan Jalan Pacuan Kuda dalam bahasa Belanda Tahun 1937

Jalan Pacuan Kuda awalnya merupakan arena balap kuda yang memang merupakan fasilitas berkuda milik lembaga Soerabajasche Harddraverij En Renvereeniging. Mereka membangun sebuah kompleks arena dengan segala fasilitasnya termasuk kandang kuda, tribun dan juga akses jalan dari jalan Princesseelaan menuju tribun. Berdasarkan gambaran yang diberikan media pers dalam penyelenggaraan-penyelenggaraan lomba olahraga berkuda di situs tersebut, secara tersirat mereka merujuk lokasi tersebut dengan arena balap sebagai tempat dilakukannya aktivitas balap kuda yang terletak di distrik Sawahan. Awalnya Jalan Pacuan Kuda merupakan akses dan masuk ke dalam kompleks arena balap sawahan. Dan Jalan tersebut merupakan cikal bakal menjadi Jalan Pacuan Kuda. Akan tetapi, kompleks tersebut tidak memiliki nama yang resmi yang diberikan oleh pemerintah, sehingga dalam gambaran media pers hanya menerangkan situs tersebut merupakan arena balap Sawahan.

Di masa sekarang, pemberian-pemberian nama jalan diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 yang mana dalam undang-undang tersebut menjelaskan mengenai pemberian nama kepada jalan yang mana menyatakan mengenai bagaimana ketentuan-ketentuan serta tugas dan kewenangan dalam pemberian nama jalan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam tata kota termasuk didalamnya pemberian nama-nama pada jalan yang terletak di wilayah administrative daerah tingkat kota. Setiap daerah memiliki kewenangan dan hak otoritas atas menetapkan peraturan mengenai penamaan jalan berdasarkan undang-undang No. 23 tahun 2014 tersebut. Undang-undang tersebut dikeluarkan pada tingkatan Nasional yang mana nantinya pemerintah daerah yang

melaksanakan tugas dan kewenangan tersebut. Sehingga tidak heran jika nama-nama jalan antara satu daerah dengan daerah lainnya memiliki karakteristik yang berbeda tergantung peraturan yang berlaku di masing-masing daerah.

Akan tetapi, undang-undang tersebut merupakan peraturan yang dikeluarkan pada tahun 2014 yang mana termasuk dalam undang-undang terbaru. Sehingga sebelum dikeluarkannya peraturan tersebut maka adapun peraturan-peraturan sebelumnya yang berlaku pada tahun sebelum tahun 2014. Pada penamaan Jalan di Surabaya selalu mengalami perkembangan dalam peraturan yang mengatur tentang pemberian nama jalan. Yang mana pemberian nama-nama jalan di Surabaya telah dilakukan sejak zaman kolonial dan pemerintahan Hindia Belanda. Berdasarkan sumber dari buku catatan Notulen En Gemeentebleden Van De Openbare Vergadering van den Stadsgemeenteraad Van Soerabaja yang dirilis pada 2 Juni 1937 No. 9 oleh G. Kolff & Co. menjelaskan, pemerintah daerah Walikota Kotamadya Surabaya bernama W. A. H. Fuchter memberikan usulan kepada dewan kota tentang pemberian nama jalan terkait peta dengan jalan-jalan yang disimbolkan warna merah untuk diberikan nama jalan pada jalan tersebut. Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa masih banyak jalan-jalan di Surabaya pada zaman kolonial belanda yang belum memiliki nama. Penting untuk dicatat bahwa peraturan dan kebijakan pemberian dan pengubahan serta pengaturan penamaan jalan telah berkembang sejak pemerintahan Hindia Belanda yang mana dari masa tersebut hingga sekarang mengalami perubahan-perubahan yang mana dalam perubahan tersebut beberapa peraturannya tidak sepenuhnya relevan pada peraturan yang ada pada masa kini. Oleh karena itu, sangat penting menganalisis kembali dan merujuk pada data dan sumber sejarah yang dapat diandalkan dalam memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif.

Adapun pada masa Hindia Belanda salah satu penemuan yang mana juga mencakup objek penelitian yang sedang dibahas yaitu jalan Pacuan Kuda Surabaya. Hal ini tercantum pada Jurnal Pemerintah Kota Surabaya yang dikeluarkan oleh walikota Surabaya pada 22 Mei 1937 No. 020004/3 perihal menentukan nama jalan.⁴¹ Walikota juga memberikan penjelasan bahwa pemberian nama jalan ini difungsikan untuk melengkapi nama Jalan yang belum pernah diberi nama. Secara tersirat dalam mengusulkan penamaan, Walikota Surabaya merujuk pada jalan-jalan dengan symbol warna merah yang belum mendapatkan nama, termasuk Jalan Pacuan Kuda Surabaya. Data tersebut diambil pada jurnal pemerintah kota Surabaya pada masa kolonial Belanda tahun 1937. Data tersebut sangat mendukung dalam penelitian mengenai penaman Jalan Pacuan Kuda ini.

Dengan pengusulan tersebut, maka dikeluarkanlah surat keputusan yang tercantum pada Jurnal Kota Surabaya tahun 1937 oleh Dewan Kota Surabaya yang dikeluarkan pada tanggal 2 Juni tahun 1937.⁴² Keputusan tersebut memperhatikan pengusulan yang diberikan walikota

⁴¹ Notulen En Gemeentebleden Van De Openbare Vergadering Van De Stadsgemeenteraad Van Soerabaja. 2 Juni 1937. No. 020004/3, 22 Mei 1937. Hlm 115.

⁴² Notulen En Gemeentebleden van De Openbare Vergadering Van De Stadsgemeenteraad Van Soerabaja, 2 Juni 1937. Bestluit No. 102. Hlm.116-117.

Surabaya W. A. F. Fuchtar. Dalam keputusan tersebut tidak hanya jalan-jalan yang belum diberikan nama, terdapat beberapa tempat lain yang diakses untuk public seperti Alun-alun, dan lainnya.

Berdasarkan Jurnal Kota Surabaya yang dirilis tahun 1937, terdapat 37 distrik yang beberapa wilayah Jalan dan tempat umum lainnya yang diberi nama. Jalan Pacuan Kuda sendiri terletak di wilayah Kecamatan Sawahan yang tertera pada nomor 5e. yang mana di wilayah sawahan sendiri diberikan 4 jalan yaitu

- 1) Kaliboetoe (sekarang menjadi Jalan Kalibutih) dengan keterangan Dekat wilayah Kranggan sampai wilayah N. I. S. Baan,
- 2) Tembok Sayuran Gang I dengan keterangan dari Jalan Princesselaan (sekarang Jalan Tidar) ke Jalan Kaliboetoe,
- 3) Asemrowo dengan keterangan Jalan Princesselaan hingga Jalan kaliboetoe,
- 4) Renbaanweg (sekarang Jalan Pacuan Kuda) dengan keterangan dari Jalan Princesselaan menuju Kampung Simokwagean (Sekarang kampung Sawahan, Petemon Sidomulyo dan Simo Kwagean).

Dari surat keputusan tersebut dapat disimpulkan bahwa wilayah Arena Balap Sawahan memiliki akses jalan yang diberi nama dengan Renbaanweg yang artinya Jalan Balap Kuda. Berdasarkan Jurnal Kota Surabaya tersebut melalui keputusan dewan Kota Surabaya menjelaskan bahwa renbaanweg menghubungkan Princesselaan Straat ke kampung Simo kwagean yang mana terletak di sebelah timur renbaanweg tepat bersebrangan dengan arena balap kuda Sawahan. Dengan begitu secara resmi Jalan Renbaanweg merupakan nama pertama dari Jalan Pacuan Kuda Sawahan.

Berdasarkan liputan berita yang dikeluarkan pers surat kabar Hindia Belanda dalam memberitakan olahraga Pacuan Kuda di Sawahan secara umum menyebutkan lokasi Arena Balap Sawahan dengan "Renbaan te Sawahan" yang berarti Arena Balap Kuda di Sawahan. Sedangkan berdasarkan sumber Jurnal Surabaya keluaran tahun 1937 dari Surat Keputusan Dewan Kota Surabaya pada bulan Juni 1937 diberikanlah nama Renbaanweg dengan keterangan bahwa jalan tersebut tersambung dari Princesselaan straat ke kampung Simokwagean yang terletak tepat disebelah lintasan Arena Balap. Sehingga penamaan Jalan Pacuan Kuda ini didasarkan atas karakteristik dan aktivitas lingkungan sekitar Jalan yang mana digunakan sebagai perlombaan aktivitas berkuda. Selain itu, berdasarkan penamaan pada surat keputusan tersebut dapat dilihat pada nama bahasa Belanda yang memiliki arti jalan Arena Balap yang merujuk pada rupabumi atau objek arena balap yang ada di ruas barat jalan Renbaanweg yang juga menghubungkan ke situs tersebut.

F. Toponimi Jalan Pacuan Kuda Setelah Kemerdekaan Tahun 1950 (berdasarkan surat kabar/media pers)

Pada masa kolonial Belanda, kewilayahan Jalan Pacuan Kuda merupakan situs satu kesatuan dengan kompleks lintasan balap berkuda di Sawahan. Pada masa sekarang tampaknya kompleks tersebut sudah tidak mendukung dengan penamaannya. Hal tersebut dikarenakan kompleks lintasan balap telah menjadi kompleks perkampungan yang mana sekarang dikenal dengan Simo Sidomulyo. Seiring berjalannya waktu Indonesia turut berkembang, baik dari status sebelumnya yang merupakan Negara kolonisasi Belanda, menjadi Negara kolonisasi Jepang, dan akhirnya mendapatkan kedaulatan penuh menjadi Negara yang merdeka. Hal tersebut ternyata juga merubah banyak hal penataan kota serta pembangunan kota setelah masa kemerdekaan Indonesia khususnya situs arena balap kuda Sawahan di Surabaya.

1. Kondisi umum Arena Pacuan Kuda di Surabaya setelah kemerdekaan.

Sementara pada masa kolonial Jepang tidak banyak surat kabar yang membahas mengenai Jalan Pacuan Kuda, akan tetapi beberapa sumber pers media menyatakan bahwa kawasan Sawahan termasuk di dalamnya wilayah Depo Tram yang sangat berdekatan dengan arena Balap Kuda dan Jalan Pacuan Kuda, serta kawasan sekolah Don Bosco yang terletak di Jalan Tidar menyatakan gambaran yang cukup memprihatinkan pada awal kemerdekaan Indonesia. Pada masa pendudukan Jepang di Surabaya, dijelaskan dalam media pers *De Nieuwe Courant* terbitan tahun 1946 yang mana ketika mereka melintasi distrik Sawahan tergambar seperti tanah gersang yang suram hingga ke seluruh area sawahan bahkan Depo Trem Sawahan yang terletak di Utara Arena Balap Sawahan.⁴³ Dalam penjelasan tersebut dapat digambarkan bahwa masasa perang kemerdekaan Indonesia yang terjadi tahun 1945 cukup memberikan dampak pada wilayah-wilyah yang ada di Surabaya. Termasuk Jalan Pacuan Kuda yang sebelumnya pada masa kolonial Belanda digunakan sebagai arena hiburan dan olahraga berkuda bagi kaum bangsawan elit eropa menjadi tanah yang kosong yang tidak digunakan kembali.

Pada pers yang lain yang dikeluarkan oleh *de Vrije Pers*, *De Indische Corant*, *Nieuwe Courant* yang sama-sama diterbitkan pada tahun 1948 tersebut menggambarkan kondisi yang lebih jelas mengenai Arena Balap Sawahan Surabaya. Lengkapnya, media pers tersebut menjelaskan bagaimana organisasi Balap dan Malang (*Harddraverij Sportvereniging Malang*) berusaha kembali untuk menghidupkan balap kuda seperti dulu kala. Untuk itu pekerjaan dimulai untuk menilai arena Balap. Yang mana kompleks arena Balap di Surabaya sudah hancur yang tidak memungkinkan kembali untuk melakukan aktivitas berkuda di wilayah Surabaya. Berbeda dengan Malang yang mana kompleks Arena Balap Malang masih memungkinkan untuk kembali digunakan. Sejak saat itu, arena balap kuda di Sawahan sudah tidak

⁴³ *De Japansche Bezetting*. "Nieuwe courant". Soerabaia, 30-08-1946, p. 3.

digunakan kembali sebagai arena olahraga berkuda. Berdasarkan data-data tersebut banyak factor yang menyebabkan rusaknya arena balap di wilayah sawahan tersebut. Beberapa diantaranya adalah karena factor terbengkalainya situs.

Semasa pendudukan Jepang lembaga Soerabajasche Harddraverij En renvereeniging sudah tidak aktif kembali dalam melakukan penyelenggaraan olahraga. Selain dalam penyelenggaraan olahraga, lembaga Soerabajasche Harddraverij En Renvereeniging juga tidak aktif secara konstitusi sebagai lembaga pemerintah belanda yang menaungi serta mengelola perlombaan balap di Surabaya. Hal itu disebabkan oleh datangnya bangsa Jepang ke wilayah Indonesia termasuk Surabaya. Sehingga dengan begitu akan sulit dalam mengadakan penyelenggaraan hiburan dan lomba balap kembali. Penting untuk diingat bahwasannya sejarah adanya perjanjian kalijati yang menyebabkan Belanda memberikan seluruh kekuasaannya pada Jepang yang mana hal tersebut ditandatangani pada 8 Maret 1942 yang diselenggarakan di Kalijati, Subang Jawa Barat. Sejak saat itu juga Jepang mengambil kekuasaan di wilayah Indonesia termasuk Surabaya. Dengan pengambil alihan tersebut, maka sangat mendukung

2. Perencanaan Perubahan Nama Jalan

Setelah berakhirnya perang kemerdekaan Indonesia dengan ditandai peristiwa proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia memulai untuk melakukan pembangunan-pembangunan dan juga mengambil alih tempat tempat bekas kolonisasi Belanda. Namun pada tahun-tahun 1945-1948 Belanda tidak serta merta menyerah kepada Indonesia. Yang mana Kerajaan Belanda melakukan agresi militer I pada tanggal 21 Juli 1947 hingga tanggal 5 Agustus tahun 1947. Adapula agresi militer Belanda kedua yang terjadi pada tanggal 19-20 Desember 1948.

Hingga pada akhirnya Hari Selasa, tanggal 27 Desember 1949 Ratu Juliana di istana Dam Amsterdam menyatakan kedaulatan Indonesia yang merdeka melalui proklamasi tanggal 17 Agustus 1945. Sementara pada perkataan Moh. Hatta sebagai perdana menteri pada tanggal 14 Desember 1949 menyatakan untuk memulai segera pembangunan dalam negeri setelah penyerahan kedaulatan oleh Belanda.

Penyerahan Kedaulatan oleh kerajaan Belanda tersebut membuat berbagai dampak yang signifikan terhadap perubahan dan pola hidup Indonesia salah satunya di Surabaya pada penamaan jalan. Di Surabaya, penamaan jalan telah didiskusikan oleh dewan kota sejak bulan Februari 1950. Berdasarkan surat kabar de Vrije Pers keluaran 24 Februari 1950 menjelaskan bahwa Dewan Kota Surabaya telah mengadakan rapat yang berisikan tentang usulan pembentukan panitia dalam pengurusan perubahan nama jalan yang ada di Surabaya.⁴⁴ Penamaan

sekaligus pengubahan nama jalan di Surabaya dilakukan secara besar-besaran pada tahun 1950.

Pengurusan panitia yang ditunjuk oleh dewan kota Surabaya dalam penamaan jalan di Surabaya juga bertugas menyusun rencana perubahan nama jalan di kota besar Surabaya.⁴⁵ Menurut surat kabar De Nieuwe Courant yang diterbitkan pada hari Sabtu tanggal 11 Maret 1950 menjelaskan telah keluar surat perintah dari Komandan Pangkalan Surabaya tentang penamaan Jalan Di Surabaya untuk segera dipercepat.⁴⁶ Dengan tujuan hal tersebut maka Komandan Pangkalan membentuk komite yang terdiri atas Komando Daerah Militer, Pemerintah Kota Surabaya dan sebuah lembaga kebudayaan.

Menurut kabar De Vrije Pers yang diterbitkan pada hari Rabu 15 Maret 1950 menyatakan bahwa panitia yang telah ditunjuk dalam pengelolaan penamaan serta perubahan nama jalan yang ada di kota Surabaya melakukan rapat pertamanya yang dilaksanakan di rumah Mayor Djarot yang dipimpin oleh bapak Dul Arnowo.⁴⁷ Yang mana dalam rapat tersebut usulan panitia dibahas. Diharapkan dalam rapat tersebut panitia dapat menyelesaikan tugasnya dalam akhir minggu yang sama. Sedangkan menurut de Vrije Pers yang dirilis hari yang sama menjelaskan bahwa panitia juga mengusulkan bagaimana pola nama jalan dapat diubah tanpa menimbulkan rasa ketidaknyamanan bagi warga. Dalam surat kabar tersebut juga dipaparkan bahwa beberapa nama jalan sudah mulai berganti dan membawa papan nama baru. Akan tetapi perubahan itu hanya sebatas terjemahan dari nama-nama Belanda.

Panitia yang telah ditunjuk oleh dewan kota telah melakukan rapat pertamanya yang mana pembahasannya adalah bagaimana nantinya pola penamaan-penamaan njalan yang ada di Surabaya. Dalam sumber pers juga dijelaskan bahwa tugas panitia dalam perubaha-perubahan penamaan Jalan juga didorong untuk lebih cepat dalam menjalankan tugasnya. Hal ini cukup tidak mudah bagi mereka dikarenakan banyak jalan-jalan yang ada di Surabaya menggunakan nama-nama yang berbau Belanda, sementara untuk penamaan yang sudah diganti hanya sebatas penerjemahan dari bahasa Belanda saja. Walaupun demikian, panitia juga terus secara berkala dan intensif dalam mengambil keputusan. Seluruh anggota panitia juga diberikan kesempatan dalam mengusulkan pendapatnya pada rapat tersebut.

Pada tanggal 17 Maret 1950 panitia yang ditunjuk dalam pengubahan nama jalan telah memberikan usulan dan siap menyerahkannya kepada dewan kota Surabaya. Dalam pola penamaannya juga dipaparkan melalui surat kabar De Nieuwe Courant yang terbit pada tanggal 17 Maret 1950 bagaimana nama-nama jalan yang dipisahkan berdasarkan distrik yang ada di kota Surabaya.⁴⁸ Secara umum dijelaskan bahwa di distrik/kecamatan Darmo sebagian besar jalannya akan diberi nama dengan

⁴⁴ Wijziging Van Straatnamen. De Vrije Pers: ochtendbulletin. Soerabaja, 24-02-1950. Hlm. 2

⁴⁵ Wijziging Straat-namen. De Nieuwe Courant. Soerabaja, Amacab, 11-03-1950. Hlm. 2

⁴⁶ Naar Nieuwe Straatnamen. De Vrije Pers: ochtendbulletin. De Vrije Pers, 11-03-1950. Hlm. 2

⁴⁷ Wijziging Van Straatnamen. Devrije Pers: ochtendbulletin. Soerabaja, De Vrije Pers, 15-03-1950. Hlm. 2

⁴⁸ Nieuwe Straatnamen te Soerabaja. De Nieuwe courant. Soerabaja, Amacab, 17-03-1950. Hlm. 2

pahlawan nasional Indonesia, di wilayah Wonokromo akan diberikan nama jalan Panglima, distrik dinoyo akan dinamai beberapa nama-nama kerajaan, di distrik Sawahan secara umum akan diberi nama-nama gunung Indonesia, sementara di wilayah Patjarkeling yang mana sekarang menjadi Pacarkeling beberapa jalannya dinamai nama-nama candi Indonesia. Proposal pengajuan tersebut akan dibutuhkan ratifikasi oleh Kepala Pemerintah Kota Surabaya. Pada tanggal 21 Maret 1950 Panitia telah menyelesaikan tugasnya yang mana jalan baru akan segera diumumkan di surat kabar.

Berdasarkan surat kabar tersebut dapat digambarkan bagaimana rencananya pola penamaan jalan di kota Surabaya nantinya yang akan digunakan. Beberapa nama jalan yang telah berbahasa Indonesia dibiarkan tidak dirubah.⁴⁹ Dalam media pers tersebut juga dijelaskan bahwa beberapa jalan pada distrik tertentu menggunakan nama-nama pahlawan Indonesia, beberapa distrik lainnya lebih menggunakan nama candi, dan sebagian lainnya menggunakan nama-nama kerajaan Indonesia dan juga gunung-gunung yang ada di Indonesia. Dari penggambaran tersebut terlihat jelas bahwa pola yang diberikan pada nama-nama jalan yang ada di Surabaya mengambil nilai kearifan local. Tentu saja ini juga berkaitan dengan merdekanya bangsa Indonesia sebagai bangsa merdeka dan kedaulatan Negara yang telah diberikan bangsa penjajahan. Dan dapat dilihat bahwasannya perubahan nama-nama jalan ini dilakukan dengan tujuan tak hanya merubah nama akan tetapi juga menghilangkan unsur-unsur bangsa kolonial yang melekat pada jalan.

Sementara itu nama Jalan Baru secara resmi diumumkan juga melalui media pers de vrije pers dan de nieuwe courant yang dirilis pada tanggal 25 Maret 1950. Dalam penamaannya, perubahan-perubahan nama jalan di Surabaya dilakukan secara bertahap. Dalam Koran tersebut dijelaskan perubahan-perubahan nama jalan disetiap distriknya. Salah satunya di wilayah Jalan Pacuan Kuda yaitu Sawahan yang disebutkan hanya 9 jalan yang mana Jalan Sawahan Remise 1-8 yang terletak di antara depo Trem Sawahan dan juga lokasi Arena Pacuan Kuda Sawahan diganti nama menjadi Jalan Sawahan 1-8. Sekarang masyarakat mengenal dengan Jalan Sawahan DKA (Djawatan Kereta Api) 1-8. Sedangkan Renbaanweg yang merupakan kawasan Arena Balap Kuda Sawahan diganti nama menjadi Jalan Pacuan Kuda.⁵⁰

Sementara untuk jalan-jalan lainnya seperti jalan Princesseelaan avenue diganti nama menjadi jalan Tidar, adapula Jalan sawahan lain yang dijelaskan pada Koran de Vrije Pers yang diterbitkan pada tanggal 21 Maret 1950 menjelaskan jalan Di Sawahan diubah menjadi nama-nama gunung Indonesia seperti Jalan Halimoen dari nama Mauritslaan. Pada bulan selanjutnya, yaitu bulan April secara keseluruhan nama-nama Jalan di Surabaya sudah tidak menggunakan nama Belanda lagi. Berdasarkan daftar nama Jalan yang telah diresmikan menggunakan nama baru, unsur penamaan Jalan di wilayah kota Surabaya

memiliki unsur kearifan local yang mana menggunakan unsur Indonesia seperti nama pahlawan, nama-nama gunung di wilayah Indonesia serta nama-nama candid an kerajaan Nusantara. Berdasarkan draft Rancangan Peraturan Daerah Kota Surabaya tentang Pemberian nama Jalan dan sarana Umum yang diterbitkan oleh Dinas perumahan rakyat dan kawasan Pemukiman, Cipta Karya dan Tata Ruang Pemerintah Kota Surabaya tahun 2017.⁵¹ Pola pemberian nama jalan di Surabaya pasca kemerdekaan adalah sebagai berikut:

- 1) Upaya peng "Indonesia"an sebagai bentuk dari Nasionalisasi peninggalan-peninggalan bangsa Belanda. Hal ini ditunjukkan pada peresmian nama jalan baru di Surabaya pada 25 Maret 1950 yang mana awalnya menggunakan unsur bahasa Belanda seperti nama bangsawan Belanda contohnya princesslaan berubah menjadi nama gunung yaitu Jalan Tidar. Selain nama, penggunaan kata weg, straat, boulevard juga diganti menjadi kata Djalan/Jalan.
- 2) Memperhatikan sejarah dan perjuangan bangsa seperti pengabdian nama-nama pahlawan di Indonesia, seperti Jalan Dr. Sutomo, Jalan R.A. Kartini, dan lainnya.
- 3) Upaya penamaan dikaitkan dengan fasilitas tertentu, seperti contohnya wilayah Perak yang merupakan kawasan Pelabuhan yang mana beberapa Jalannya menggunakan unsur kelautan seperti jalan Ikan Lumba-lumba, Jalan Ikan Mungsing, Jalan Ikan Gurami dan lainnya.
- 4) Melestarikan nama-nama local yang dikaitkan dnegan penambahan seprti mata angin atau nomor. Contohnya adalah Jalan Kupang Indah yang memiliki beberapa anak jalan dengan imbuhan nama mata angina seperti jalan Kupang Indah Barat, Kupang Indah Timur dll. Sama halnya dengan jalan Kupang Indah, Jalan Rungkut Industri juga diberi imbuhan nomor yaitu Jalan Rungkut Industri 1, Jalan Rungkut Industri 2, dan seterusnya.

Berdasarkan aspek yang dijelaskan pada Rancangan Peraturan Daerah Kota Surabaya tentang pemberian nama Jalan dan Sarana Umum yang dikeluarkan oleh Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman, Cipta Karya dan Tata Ruang Pemerintah Kota Surabaya, dapat disimpulkan bahwa nama Jalan Pacuan Kuda merupakan bentuk atas dasar Peng "Indonesia" an sebagai upaya Nasionalisasi yang mana transformasi nama Jalan Pacuan Kuda penerjemahan dari bahasa Belanda ke Bahasa Indonesia. Selain itu aspek penamaan yang dikaitkan dengan fasilitas tertentu yaitu arena Balap Kuda sawahan, walaupun situs tersebut sudah tidak digunakan kembali.

G. Unsur Penamaan Jalan Pacuan Kuda

Dalam pembentukan nama-nama suatu kewilayahan tidak sederhana yang diperkirakandan juga tidak secara acak dan sembarangan. Adapun factor-faktor yang cukup erat kaitannya dengan lokasi yang diberikan nama sehingga suatu factor tersebut memiliki

⁴⁹ De Nieuwe Straatnamen in Soerabaja. De Vrije Pers: ochtendbulletin. Soerabaja, De Vrije Pers, 21-03-1950.

⁵⁰ Soerabaja's Nieuwe Straatnamen. De Vrije Pers: ochtendbulletin. Soerabaja, De Vrije Pers, 25-03-1950. Hlm. 2.

⁵¹ Rancangan Peraturan Daerah Kota Surabaya tentang Pemberian nama Jalan dan sarana Umum. 2017. Dinas perumahan rakyat dan kawasan Pemukiman, Cipta Karya dan Tata Ruang Pemerintah Kota Surabaya.

peran dalam pembentukan toponimi di suatu wilayah tertentu. Penamaan tempat tentunya memiliki system tersendiri yang mana berisikan tata cara dan juga aturan tertentu yang membatasi dalam menentukan nama-nama pada suatu kewilayahan tertentu. Perlu ditekankan kembali bahwasannya penamaan suatu tempat tidak karena serta merta secara acak dan sesuka hati dengan hanya mementingkan unsur estetika, akan tetapi terdapat unsur tertentu dalam mendorong terbentuknya toponimi (penamaan tempat). Secara Etimologis Topos merujuk pada suatu kewilayahan sedangkan onima merujuk pada nama, berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa Toponimi adalah nama-nama yang diberikan pada suatu tempat.⁵²

Manusia yang bertahan hidup di dunia ini tidak dapat dilepaskan dari unsur dan konsep tempat.⁵³ Setiap aktivitas-aktivitas manusia terdokumentasi dalam lingkup ruang yang mana ruang dan tempat tersebut memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri. Ciri khas dan karakteristik suatu tempat akan menjadikan unsur penting dalam membentuk suatu identitas tempat yang mana identitas tempat inilah yang masuk dalam pengelolaan panca indera dan ingatan manusia. Dalam Buku Agus Mursidi terdapat kutipan Agustan yang menjelaskan kajian Toponimi sangat berkaitan erat terhadap ilmu Linguistik, Antropologi, Sejarah dan Kebudayaan.⁵⁴ Berdasarkan uraian tersebut, maka setidaknya ilmu sejarah dan metodologi sejarah dengan menggunakan data sejarah dapat menganalisis bagaimana pembentukan suatu toponimi bermula melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia sebagai unsur yang tidak terlepas dari unsur ruang sebagai tempat dan kewilayahan. Perlu dimaknai bahwa pembentukan toponimi juga dilator belakang atau didasari oleh beberapa unsur. Adapula klasifikasi unsur toponimi kedalam 2 unsur tentang toponimi Jalan Pacuan Kuda Surabaya sebagai berikut.

1. Unsur Sejarah

Toponimi sebagai suatu bentuk identitas suatu kewilayahan dapat menggambarkan suatu perkembangan wilayah, dinamika social, serta budaya. Liliwerti (2014:7-8) dalam Agus Mursidi menjelaskan bahwa penamaan suatu tempat yang menghasilkan sebuah identitas kewilayahan merupakan hasil budaya, baik historis maupun simbolis. Yang mana budaya sendiri secara historis merupakan bawaan social atau tradisi yang melewati generasi masa lalu ke masa depan. Dalam pernyataan tersebut dapat dipahami bahwasannya untuk memahami dan menganalisis makna suatu nama maka membutuhkan kajian budaya secara historis. Sehingga dalam penamaan suatu kewilayahan yang sudah menjadi identitas lokasi terdapat unsur yang mempengaruhinya di masa lalu.

Menurut Maryani (2010:11) dalam Agus Mursidi (2021:96) menjelaskan bahwa suatu identitas yang ada pada tempat dan lokasi tertentu merupakan perwujudan yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia yang memiliki

suatu ciri dan karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut yang membedakan dengan tempat-tempat lainnya. Salah satunya nama sebagai hasil budaya yang diciptakan manusia yang memiliki fungsi sebagai sumber informasi. Nama memberikan suatu gambaran khusus kepada manusia terkait identitas. Dalam konteks kewilayahan, nama tentunya membrikan gambaran mengenai lokasi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penamaan suatu tempat merupakan hasil budaya, dinamika social yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Penamaan tidak serta merta akan unsu keindahan tersendiri, tetapi ada factor penentu mengapa suatu nama menjadi identitas wilayah berdasarkan makna namanya yang mana dalam penelitian ini, objek pembahasan adalah pada penaman jalan Pacuan Kuda di Surabaya.

Jalan Pacuan Kuda terletak di Kecamatan Sawahan, yang mana nama dari Jalan Pacuan Kuda tergolong unik dengan lainnya hal ini karena dalam penamaannya, Pacuan Kuda merupakan suatu aktifitas olahraga ketangkasan yang memanfaatkan tenaga kuda. Nama Jalan Pacuan Kuda sendiri diambil pada aktivitas manusia dimasa lampau yang mana dahulunya lokasi jalan Pacuan Kuda merupakan kewilayahan arena balap kuda yang terletak di Sawahan. Yang mana di lokasi tersebut pada masa kolonial Belanda sering menjadi tempat diselenggarakannya lomba berkuda. Hal tersebut dapat dibuktikan kebenarannya melalui data-data historis. Sejarah merupakan studi ilmu tentang manusia, ruang, dan waktu. Yang mana, Manusia dan aktifitasnya dapat mempengaruhi gerak sejarah. Adapun peran manusia dalam pembentukan nama Jalan Pacuan Kuda di Surabaya yang diklasifikasikan menjadi 2 yaitu:

a) Peran Aktifitas Masyarakat

Dalam uraian secara kronologis pada sub bab sebelumnya, telah dijelaskan awal mula dari eksistensi jalan Pacuan Kuda yang ada di Surabaya ini. Yang mana eksistensi jalan Pacuan Kuda tidak terlepas dari hiburan berkuda yang berlangsung di arena Balap Sawahan yang mana menjadi Jalan Pacuan Kuda beserta kampung-kampungnya. Aktifitas Pacuan Kuda di jalan Pacuan Kuda sejak zaman kolonial Belanda. Banyaknya masyarakat yang menarik minat tentang hiburan lomba berkuda yang dipertontonkan secara langsung berdampak pada pembentukan identitas wilayah. Seperti yang telah diliput beberapa Koran bahwasannya di wilayah sawahan yang terletak di Selatan Depo Trem sawahan merupakan arena balap yang ketika terdapat penyelenggaraan berkuda selalu ramai oleh kalangan elit dan bangsawan yang tertarik untuk menonton di tribun sawahan tersebut. Secara tidak langsung, dari aktifitas masyarakat pada kurun waktu tertentu membentuk identitas yang melekat dalam pemikiran manusia yang mana pemikiran tersebut berlanjut hingga era sekarang.

Banyak masyarakat Sawahan yang menggambarkan asal usul Jalan Pacuan Kuda dahulunya terdapat aktifitas balap kuda di wilayah Jalan Pacuan Kuda

⁵² Agus Mursidi, Dhialia Soetopo. 2021. Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis, hlm 81.

⁵³ Nuansa Bayu Segara. 2017. Kajian Nilai Pada Toponimi Di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi. Hlm 55

⁵⁴ Agustan. 2008 (dalam Agus Mursidi, dkk, 2021:81). Toponimi Bukan Hanya Tata Cara Penulisan Nama Unsur Geografis. Jurnal Inovasi Online. Vol. 11/XX/2008.

yang sekarang menjadi kawasan pasar dan perkampungan. Dengan begitu, jalan Pacuan Kuda Sawahan memiliki unsur sejarah yang mempengaruhi dalam pembentukan namanya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui data Koran media pers sezaman dan juga foto sezaman.

b) Peran Pemerintah

Pemerintah tidak bisa dilepaskan dari unsur politik. Politik memiliki kekuatan yang cukup besar dalam perannya di kewilayahan local. Penting mengingat bahwa Kota Surabaya sudah menjadi kota dengan administrative dan politik yang kuat sejak zaman kolonial Belanda dan VOC hingga sekarang. Eksistensi kota Surabaya juga tidak lepas dari unsur-unsur politik yang ada didalamnya. Termasuk juga perkembangan kota serta penataan suatu kota juga tak lepas dari kekuatan politik yang dijalankan oleh rezim pemerintahan. Dalam konteks penelitian ini, mengacu kepada politik pemerintahan daerah.

Dalam konteks pemerintahan daerah, pemerintah memiliki peran penting dalam pembentukan suatu toponimi dalam suatu wilayah. Hal tersebut juga termasuk ke dalam penataan kota. Menurut Sartono Kartodirjo Terdapat Sumber daya social-budaya yang mempengaruhi untuk melakukan peranan politik pemerintahan. Yang mana otoritas kekuasaan yang dapat dijadikan sebagai alat utama dalam berperan politik. Hal tersebut juga termasuk pada penamaan Jalan Pacuan Kuda sebagai satu wilayah administrative kota Surabaya.

Dalam Penamaan Jalan Pacuan Kuda Surabaya terdapat dua subjek pemerintahan yang berpengaruh dalam sejarah penamaan Jalan Pacuan Kuda yaitu lembaga asosiasi balap Soerabajasche Harddraverij En Renvereening dan juga Pemerintah Kotamadya Surabaya. Adapun penggolongan peran pemerintah dalam pembentukan Jalan Pacuan Kuda adalah sebagai berikut.

a. Peran Soerabajasche Harddraverij

Soerabajasche Harddraverij En Renvereening memiliki peran penting terhadap eksistensi Jalan Pacuan Kuda, antara lain berperan dalam pelaksanaan aktifitas berkuda melalui penyelenggaraan lomba-lomba berkuda, serta memiliki peran dalam pembangunan lintasan balap di wilayah Sawahan Surabaya. Perlu diingat bahwa lembaga asosiasi ini merupakan lembaga resmi pemerintah yang mana telah dibentuk secara resmi oleh kerajaan Belanda pada tahun 1923. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa lembaga asosiasi ini sebagai lembaga politik dan unsur dari pemerintahan juga berperan dalam eksistensi jalan Pacuan Kuda di Surabaya.

b. Peran Pemerintah Kota Surabaya

Pemerintah kota Surabaya memiliki kewenangan dalam pengaturan tata kota termasuk dalam penamaan nama jalan. Termasuk juga pemerintahan Kota Surabaya. Di masa kini, terdapat Undang-undang yang memutuskan bahwa pemerintahan daerah dapat mengatur pemerintahan daerahnya sendiri sesuai dengan wilayah administrativnya yang dimuat dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah.

Peraturan penamaan jalan di Surabaya sudah ada sejak Zaman Kolonial Belanda. Yang mana pemimpin

daerah kota dapat memutuskan dalam pemberian nama pada Jalan-jalan di kewilayahan daerah tingkat kota. Dalam penelusuran historisnya, penamaan Jalan Pacuan Kuda sendiri telah diatur dalam keputusan walikota tahun 1937 pada masa kolonial Belanda yang menyatakan pemberian kepada nama Jalan yang ada di beberapa distrik di Surabaya yang masih belum diberi nama. Jalan Pacuan Kuda sendiri memiliki nama bahasa Belanda pada masa kolonial Belanda yang dipimpin oleh seorang walikota bernama W. A. T. Fuchtar. Yang mana pada tahun tersebut jalan Pacuan Kuda bernama Renbaanweg yang berarti Jalan Arena Balap.

Berdasarkan analisis dari dokumen Rancangan Peraturan Daerah Kota Surabaya Tentang Pemberian Nama Jalan dan Sarana Umum yang diterbitkan oleh Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman, Cipta Karya dan Tata Ruang Pemerintah Kota Surabaya tahun 2017, menjelaskan bahwa pada masa kolonial penamaan jalan memiliki kecenderungan pola tertentu antara lain mengaitkan penamaan jalan dengan aktivitas yang berkembang jalan tersebut dan juga mengaitkan penamaan jalan dengan fasilitas di kanan dan kiri jalan. Klasifikasi tersebut dinilai sesuai dengan karakteristik penamaan jalan Pacuan Kuda masa kolonial yang mana terdapat aktivitas berkuda dan memiliki tribun dan arena berkuda di sebelah barat Jalan.

Sementara pasca kemerdekaan, pemerintah daerah kota Surabaya juga melakukan pemberian nama secara besar-besaran pada tahun 1950 dibawah pemerintahan Indonesia. Pola penamaan jalan yang telah diresmikan pada tanggal 24 Maret 1950 termasuk juga jalan Pacuan Kuda didasarkan atas Pengindonesiaan dari nama bahasa Belanda. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah dalam penamaan Jalan Pacuan Kuda cukup penting. Pemerintah memiliki otoritas dan kewenangan tingkat daerah kota Surabaya untuk mengatur tata ruang kota Surabaya. Yang mana otoritas dan kewenangan sebagai alat berperan politik. Pada konteks penamaan Jalan, peran politik pemerintah tertuang pada surat keputusan dewan kota tahun 1937, dan tahun 1950.

2. Unsur Geografis (atas dasar fasilitas sekitar jalan)

Toponimi merupakan kajian ilmu mengenai nama tempat. Hal yang dikaji didalamnya termasuk asal-usul penamaan tempatnya. Selain asal-usulnya, toponimi juga membahas tentang bagaimana makna nama yang terkandung dalam toponimi suatu tempat tertentu. Tempat atau wilayah sering dikaitkan dan erat kaitannya dengan unsur geografis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Toponimi juga erat kaitannya dengan geografis. Objek kajian dari toponimi sendiri adalah penamaan dari lokasi geografis. Menurut Agus Mursidi, Objek Geografi yang ada di permukaan bumi akan teridentifikasi oleh panca indera manusia, yang kemudian dengan nalurnya manusia memberikan nama pada tempat itu.⁵⁵

Nama geografis memungkinkan untuk merekonstruksi peristiwa di masa lalu.⁵⁶ Dengan toponimi, kita dapat menganalisis serta memahami bagaimana suatu

⁵⁵ Agus Mursidi. 2021. Toponimi Kecamatan Kota Banyuwangi Pendekatan Historis. Hlm. 81.

⁵⁶ Sri Hartina. 2022. Toponimi Dalam Legenda. Hlm. 11.

kondisi geografis dengan ciri tertentu berdampak pada pembentukan nama pada suatu geografis. Perlu ditekankan, Toponimi juga memerlukan ilmu bantu dan haruslah dikaji secara mendalam. Perlu adanya kajian rekonstruksi masa lalu untuk mengenal perubahan serta perkembangan rupabumi yang menjadi objek permasalahannya. Terkadang suatu kondisi tertentu merubah ciri dan karakteristik pada rupa bumi. Sama halnya dengan penamaan Jalan Pacuan Kuda.

Penamaan Jalan Pacuan Kuda memiliki makna yang unik yang mana penamaan tersebut merujuk pada suatu aktifitas olahraga berkuda. Kenyataannya, di masa sekarang Jalan Pacuan Kuda berfungsi sebagai jalan lalu lintas yang dilewati kendaraan bermotor yang menghubungkan Jalan Tidar, Petemon, Sawahan, dan Simo Sidomulyo. Dalam konteks geografis, karakteristik Jalan Pacuan Kuda di masa kini memiliki nuansa yang ramai, dikarenakan di samping kanan dan kiri jalan dipenuhi oleh pedagang-pedagang kaki lima. Selain itu disekitarnya terdapat perkampungan dengan penduduk yang cukup padat. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pengkajian toponimi hendaknya dibahas secara mendalam dengan ilmu bantu social lain yaitu geografis dan juga sejarah. Sehingga analisis rekonstruksi masa lalu penting dibahas pada konteks ini, yang mana bagaimana asal usul pembentukan nama Pacuan kuda pada Jalan Pacuan Kuda di Surabaya.

Dalam pencarian sumber ditemukan sebanyak 4 peta kota Surabaya masa kolonial yang secara rinci menjelaskan rupabumi dan nama-nama jalan di kota Surabaya. Berdasarkan data peta kolonial tahun 1934 dengan judul Gemeente Soerabaja yang diterbitkan oleh HN Van Ingen di kota Surabaya dan 1940, Jalan Pacuan Kuda memiliki arena lapangan berkuda berbentuk elips di sebelah barat yang terhubung langsung dengan Jalan Pacuan Kuda.⁵⁷ Jalan Pacuan Kuda juga terhubung dengan Jalan Princesslaan.⁵⁸ Jalan Pacuan Kuda bisa menjadi akses jalan dari Jalan Princesslaan sebagai jala utama ke lintasan arena balap kuda.⁵⁹ Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Jalan Pacuan Kuda dinamai dari adanya eksistensi lapangan balap berbentuk elips tersebut. Perkembangan serta modernisasi tata kota mempengaruhi perubahan rupa bumi yang ada di sekitar Jalan Pacuan Kuda.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jalan Pacuan Kuda merupakan jalan yang sudah ada sejak zaman kolonial Belanda. Jalan Pacuan Kuda tidak lepas dari peran lembaga Soerabajasche Harddraverij En Renvereening atau S. H. R. V. sebagai lembaga sekaligus asosiasi balap kuda di Surabaya. Peran S.H.R.V. adalah melakukan pembangunan Jalan Pacuan Kuda sebagai akses jalan ke wilayah Arena Balap Kuda di Sawahan yang sekarang menjadi Jalan Pacuan Kuda. Alasan pembangunan Jalan tersebut adalah untuk kebutuhan akses jalan dari Jalan Tidar menuju ke arena balap Sawahan. Sedangkan alasan pemilihan lokasi arena Balap di Sawahan adalah asosiasi dan lembaga balap kuda Surabaya

sedang membutuhkan arena balap baru dengan ukuran yang lebih besar yang mana sebelumnya telah ditemukan disitus balap Darmo. Alasan-alasan tersebut menjadi dasar bagi asosiasi balap karena situs balap darmo tidak memiliki kriteria yang cukup dalam melakukan aktivitas perlombaan balap kuda. Selain itu, minat masyarakat terhadap hiburan berkuda sangat meningkat terjadi di Surabaya saat itu. Sehingga lembaga asosiasi mencari tempat balap baru yang mumpuni untuk melaksanakan perlombaan berkuda yang lebih baik. Arena Balap Sawahan dibangun yang terletak di Selatan Depo Trem Sawahan yang merupakan jalur ketiga Trem Listrik Surabaya saat itu. Akan tetapi konstruksi situ Sawahan juga menyediakan fasilitas-fasilitas yang ada seperti kandang kuda, jalur balap, tribun, dan juga akses Jalan yang menghubungkan dari jalan Tidar menuju situs balap. Secara keseluruhan, situs balap beserta fasilitasnya merupakan satu kesatuan wilayah yang dibangun oleh asosiasi balap kuda Surabaya. Pembiayaan pembangunan ini menggunakan dana asosiasi yang diperoleh dari uang iuran para anggota asosiasi. Asosiasi dalam mewujudkan tujuan mereka untuk membangun konstruksi balap baru juga tidaklah mudah. Terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh asosiasi balap diantaranya yang utama adalah pendanaan. Adapun upaya asosiasi balap yang dilakukan adalah membuka untuk umu penerimaan anggota baru oleh asosiasi. Akan tetapi masalah tersebut dapat tertutupi dan mereka dapat menyelesaikan situs balap Sawahan. Aktifitas Balap Kuda di Situs balap Sawahan sudah dilakukan sejak tanggal 11 September 1926. Yang mana pada hari pertama perlombaan juga dilakukan peresmian serta gunting pita oleh anggota asosiasi dan juga dihadiri oleh Walikota Surabaya Bapak Djikerman.

Pada tanggal 22 Mei tahun 1937, diusulkanlah melalui Walikota Surabaya kepada dewan kota untuk menamai beberapa nama jalan yang belum memiliki nama. Usulan ini diusulkan oleh Walikota Surabaya yaitu W. A. H. Fuchter pada surat walikota Nomor. 020004/3. Dari usulan tersebut diputuskan oleh dewan kota Surabaya tertanggal 2 Juni 1937 keputusan no. 102 berdasarkan usulan memutuskan penamaan jalan-jalan yang ada di Surabaya di 32 daerah, termasuk Jalan Pacuan Kuda di wilayah Sawahan yang mana Jalan Pacuan Kuda dinamai sebagai Renbaan Weg atau Jalan Arena Balap. Penamaan tersebut didasarkan adanya fasilitas lapangan di sebelah barat Jalan. Dalam keputusan tersebut juga dijelaskan dengan keterangan bahwa Renbaanweg adalah jalan yang menghubungkan jalan Princesslaan ke wilayah Simo Kwagean yang mana situs balap Sawahan terletak pada wilayah Simo Katrungan dan Simo Kwagean. Pada tahun 1950, Kota Surabaya melakukan perubahan secara besar-besaran pada nama jalan yang ada di Surabaya. Tahun 1950 pemerintah kota Surabaya membentuk sebuah panitia yang ditugaskan untuk merubah jalan-jalan yang ada di Surabaya. Upaya ini menurut lembaran rancangan penamaan jalan di kota Surabaya tahun 2017 dengan tujuan Nasionalisasi dan Peng-Indonesiaan nama jalan setelah

⁵⁷ Gemeente Soerabaja. HN Van Ingen. Soerabaja 1934.

⁵⁸ Java: Soerabaja. (110 Map Production Company R. E., Survey Production Centre S.E.A, Soerabaja: 1943)

⁵⁹ Plattegrond van Soerabaia. (Woningbureau Versluis, Uitg. Van het Woningbureau Versluis, Soerabaja: 1935)

kemerdekaan Indonesia. penamaan jalan tersebut juga banyak diliput melalui Koran-koran. Beberapa media pers juga merilis list nama jalan baru yang dirilis pada tanggal 23 Maret 1950. Termasuk didalamnya jalan renbaanweg diubah menjadi Jalan Pacuan Kuda Surabaya. Penamaan jalan Pacuan Kuda tidak terlepas dari unsur sejarah yang mana pada masa kolonial Belanda Jalan Pacuan Kuda merupakan wilayah situs balap yang berada di sawahan.

Daftar Pustaka

Arsip

Notulen en gemeentebleden van de openbare vergadering van den stadsgemeenteraad van Soerabaja. 1937 No. 9. 2 juni 1937. (G. Kolff & Co. Soerabaja: 1937)

Rancangan Peraturan Daerah Kota Surabaya tentang Pemberian nama Jalan dan sarana Umum. 2017. Dinas perumahan rakyat dan kawasan Pemukiman, Cipta Karya dan Tata Ruang Pemerintah Kota Surabaya.

Foto

Groepsortret van SHRV Mannen in Soerabaja. 1932 (Soerabaja Harddraverij en Renvereniging: 1932)

Toeschouwers bij paardrijclub SHRV in Soerabaja. 1932 (Soerabaja Harddraverij en Renvereniging: 1932)

Peta

Gemeente Soerabaja. (HN Van Ingen, Soerabaja: 1934)

Gemeente Soerabaja. (HN Van Ingen, Soerabaja: 1940)

Java: Soerabaja. (110 Map Production Company R. E., Survey Production Centre S.E.A, Soerabaja: 1943)

Plattegrond van Soerabaia. (Woningbureau Versluis, Uitg. Van het Woningbureau Versluis, Soerabaja: 1935)

Surat Kabar

Advertentie "Soerabaiasche Harddraverij-en Renvereniging". De Indische courant, 09 September 1926. (Soerabaja: [s.n]. 1926)

Concours Hippique te Soerabaja. Soerabaijasch handelsblad, 03 Agustus 1936, (Soerabaja: [Kolff & Co]. 1936)

De Japansche Bezetting. Nieuwe courant, 30 Agustus 1946, (Soerabaja: [Amacab]. 1946)

De Nieuwe Straatnamen in Soerabaja. De Vrije Pers: ochtendbulletin, 21 Maret 1950, (Soerabaja: [De Vrije Pers]. 1950)

De Races te Soerabaja. Bataviaasch nieuwsblad, 26 Juni 1935, (Batavia: [Kolff & Co]. 1935)

De rennen te Soerabaia. De Indische courant, 11 September 1926, (Soerabaja: [s.n]. 1926)

De Voorjaarsrennen te Soerabaia. Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indie, 15 Juni 1925, (Semarang: [s.n]. 1925)

De Voorjaarsrennen te Soerabaia. Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indie, 19 Juni 1925, (Semarang: [s.n]. 1925)

De Voorjaarsrennen te Soerabaia. De Indische courant, 13 Juni 1925, (Soerabaja: [s.n]. 1925)

De Voorjaarsrennen te Soerabaia. De Indische courant, 15 Juni 1925, (Soerabaja: [s.n]. 1925)

Harddraverij en renvereniging. De Indische courant, 25 Maret 1926, (Soerabaja: [s.n]. 1926)

Harddraverij en renvereniging. De Indische courant, 24 November 1923, (Soerabaja: [s.n]. 1923)

De Races te Soerabaja. Bataviaasch nieuwsblad, 26 Juni 1935, (Batavia: [Kolff & Co]. 1935)

Een Race-baan te Soerabaia. De Indische courant, 29 Agustus 1923, (Soerabaja: [s.n]. 1923)

Harddraverij en renvereniging. De Indische courant, 24 November 1923, (Soerabaja: [s.n]. 1923)

HIPPISCHE SPORT. De a. s. races. De Indische courant, 10-09-1926, (Soerabaja: [s.n]. 1926)

Hippische Sport. De locomotief: Samarangsche handels- en advertentie-blad, 04 Oktober 1948, (Semarang: [De Groot, Kolff & Co]. 1948)

HIPPISCHE SPORT. De nieuwe renbaan. De Indische courant, 23 Agustus 1926, (Soerabaja: [s.n]. 1926)

HIPPISCHE SPORT GROTE PLANNEN. De vrije pers: ochtendbulletin, 04 November 1948, (Soerabaja: [De Vrije Pers]. 1948)

Hippische sport. Nieuwe courant, 04 November 1948, (Soerabaja: [Amacab]. 1948)

Lapang Sport Oemoem Di Sawahan. Sin Jit Po, 19 Februari 1929, (Soerabaja: [N. V. Handelsdrukkerij]. 1929)

Naar Nieuwe Straatnamen. De Vrije Pers: ochtendbulletin, 11 Maret 1950, (Soerabaja: [De Vrije Pers]. 1950)

Nieuwe Straatnamen te Soerabaja. De Nieuwe courant, 17 Maret 1950, (Soerabaja: [Amacab]. 1950)

Op de renbaan té Sawahan. De Indische courant, 07 September 1938, (Soerabaja: [s.n]. 1938)

Paardensport. Nieuwe renbaan. De locomotief, 24 Agustus 1926, (Semarang: [De Groot, Kolff & Co]. 1926)

Soerabaiasche Harddraverij- en Renvereniging. De Indische courant, 28 Februari 1925, (Soerabaja: [s.n]. 1925)

Soerabaijasche Harddraverij-en Renvereniging. De Indische Courant, 28 Juni 1925, (Soerabaja: [s.n]. 1925)

Soerabaja's Nieuwe Straatnamen. De Vrije Pers: ochtendbulletin, 25 Maret 1950, (Soerabaja: [De Vrije Pers]. 1950)

Soerabaja's Renseizoen. Een Gold Whip Voor de Najaarsrennen. Soerabaijasch handelsblad, 02 Juli 1937, (Soerabaja: [Kolff & Co]. 1937)

SPORT. HIPPISCHE SPORT. De a.s. races. De Indische courant, 08 September 1926, (Soerabaja: [s.n]. 1926)

SPORT. HIPPISCHE SPORT. De rennen te Soerabaia. De Indische courant, 13 September 1926, (Soerabaja: [s.n]. 1926)

SPORT. HIPPISCHE SPORT. Renen Harddraverij vereniging. De Indische courant, 08 Juni 1926, (Soerabaja: [s.n]. 1926)

Wijziging Van Straatnamen. De Vrije Pers: ochtendbulletin, 24 Februari 1950, (Soerabaja: [De Vrije Pers]. 1950)

Wijziging Straat-namen. De Nieuwe Courant, 11 Maret 1950, (Soerabaja: [Amacab]. 1950)

Wijziging Van Straatnamen. Devrije Pers: ochtendbulletin, 15 Maret 1950, (Soerabaja: [De Vrije Pers]. 1950)

Buku

Erikha, F., & Lauder, M. R. 2022. *Toponimi Di jantung Kota Yogyakarta Dari Perspektif Kebahasaan Hingga Psikologi Sosial*. Jakarta. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan.

Husain B. Sarkawi. 2010. *Negara Di Tengah Kota Politik Representasi dan Simbolisme Perkotaan (Surabaya 1930-1960)*. Jakarta. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan.

Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta. Gramedia Pustaka.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Tiara Wacana.

Kusrianto Adi A. Y. 2011. *Jalan-Jalan: Surabaya Enaknya Kemana?*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.

Mursidi, A., & Soetopo, D. 2021. *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis*. Klaten. Lakeisha.

Priyadi, S. 2019. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta. Ombak.

Swastiwi, A. W. 2012. *Toponimi Daerah Natuna*. Jakarta. Kementrian dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.

Von Faber G. H. 1931. "*Nieuw Soerabaia*" *Is Het Vervolg Op: OUD SOERABAIA*. Soerabaja. Uitgave N. V. Boekhandel en Drukkerij.

Jurnal

Erliani, E., Rahayu, N., & Wardhana, D. E. 2022. Toponimi Di Kecamatan Luas Kabupaten Kaur. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 286-300.

Halfian, W. O., Haryati, & Masri, F. A. 2022. Toponimi Penamaan Jalan Di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, 35-50.

Kartika, C. L., & Savitri, A. D. 2020. Penamaan Jalan Di Kotamadya Surabaya: Kajian Toponimi. *Jurnal Bapala*, 1-15.

Oktaviana, E., & Indrawati D. 2021. Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur (Kajian Linguistik Antropologi). *Jurnal Sapala*, 1-5.

Prasetyo, Y., & Amin A., A. F. 2017. Pendekatan Toponimi Dalam Penelusuran Sejarah Lokal Nama Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Edukasi*, 165-174.